

**BUDAYA *TANGIS DILO* PADA UPACARA PERKAWINAN SUKU ALAS
DI KABUPATEN ACEH TENGGARA
(Studi Kasus: Desa Lawe Sumur, Kecamatan Lawe Sumur)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

UMI SELAMAH

NIM. 150501045

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

**BUDAYA TANGIS DILO PADA UPACARA PERKAWINAN SUKU ALAS
DI KABUPATEN ACEH TENGGARA**

(Studi Kasus: Desa Lawe Sumur, Kecamatan Lawe Sumur)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu

Beban Studi Program Sarjana (S-1) Pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

UMI SELAMAH
NIM. 150501045

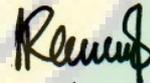
Disetujui Untuk Diuji Oleh :

Pembimbing I



Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A
Nip. 197206212003121002

Pembimbing II



Ruhamah, M.Ag
Nip. 197412242006042002

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Humaniora



Sanusi, S.Ag., M.Hum
Nip.197004161997031005

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada hari/Tanggal: Selasa, 16 Juli 2019

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



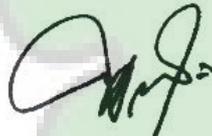
Dr.Phil Abdul Manan, M.Sc.,M.A
NIP. 197206212003121002

Sekretaris



Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

Penguji I



Arfah Ibrahim, M.Ag
NIP.196003071992032001

Penguji II



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111004021001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Ar-Raniry 



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111004021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Selamah
NIM : 150501045
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus di Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur)** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di berita Aceh Tenggara atau Lintas Aceh Tenggara. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan,




Umi Selamah

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus di Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur)**". Shalawat beriring salam penulis hantarkan keharibaan Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasallam* yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis ajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Keberhasilan penulis dsalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A selaku pembimbing pertama dan Ibu Ruhamah, M.Ag., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi yang tulus dari awal hingga akhir skripsi ini diselesaikan.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda Samsiardi dan Ibunda Sitiaman karena berkat pengorbanan, kasih sayang, dukungan, baik moral maupun material dan limpahan doa sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis persembahkan ungkapan terimakasih kepada Sri Wahyuni selaku saudari perempuan dari penulis, Edi Sahputra Alsing dan M. Ikbal Husaini selaku saudara laki-laki dari penulis, kakak sepupu Riski Ayunda, adik sepupu Suci Dani

Ari serta teman-teman seperjuangan prodi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat, motivasi dan senyum ketika penulis mulai lelah menjalankan hidup selama kuliah dan terima kasih kepada keluarga besar dari Ayah dan Ibu yang telah banyak membantu keluarga dalam menyelesaikan pendidikan penulis.

Terimakasih terkhusus kepada bapak M.Arsyad dan bapak Kadimin yang telah membantu penulis dari awal penelitian lapangan sampai dengan selesai. Terimakasih karena sudah tulus dan ikhlas membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini semoga Allah membalas dengan pahala yang setimpal. *Aamiin ya rabbal'Alamin*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, *amin-ya Rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 26 Juni 2019
Penulis,

Umi Selamah

DAFTAR ISI

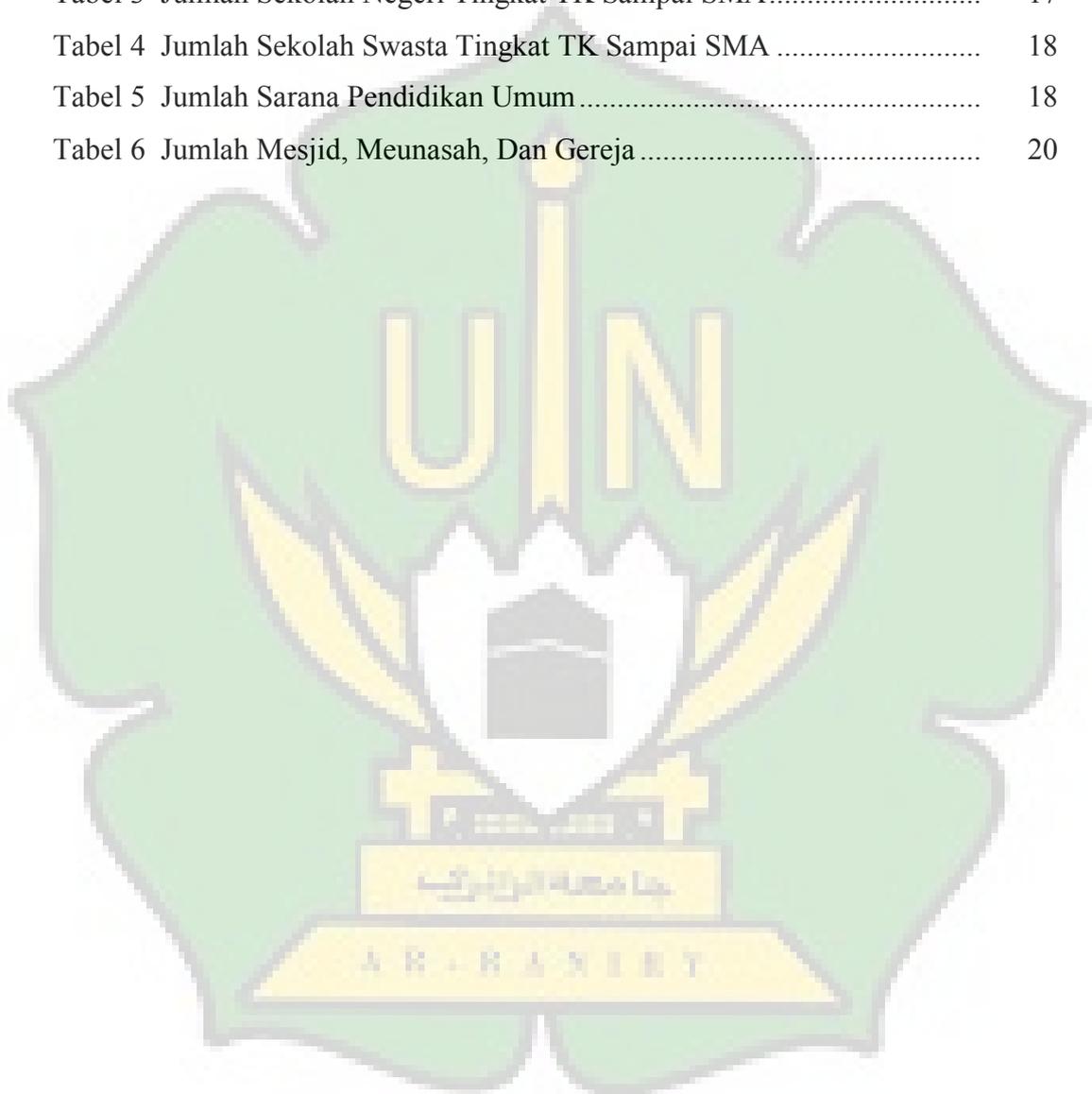
| | Halaman |
|--|----------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Penjelasan Istilah..... | 5 |
| F. Metode Penelitian..... | 6 |
| G. Kajian Pustaka | 8 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 10 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN ACEH TENGGARA | 13 |
| A. Letak Geografis | 13 |
| B. Keadaan Penduduk | 14 |
| 1. Mata Pencarian..... | 17 |
| 2. Pendidikan..... | 18 |
| 3. Agama | 21 |
| | |
| BAB III SUKU ALAS DAN BENTUK PERKAWINANNYA | 24 |
| A. Asal Usul Suku Alas..... | 24 |
| 1. Mitos | 24 |
| 2. Sejarah..... | 25 |
| B. Perkawinan dalam Suku Alas | 28 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 46 |
| A. Sejarah <i>Tangis Dilo</i> Pada Upacara Perkawinan Suku Alas | 46 |
| B. Prosesi <i>Tangis Dilo</i> Pada Upacara Perkawinan Suku Alas | 47 |
| C. Manfaat <i>Tangis Dilo</i> Pada Upacara Perkawinan Suku Alas | 51 |
| D. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Mempertahankan Tradisi <i>Tangis Dilo</i> Pada Upacara Perkawinan Suku Alas | 54 |

| | |
|--------------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 56 |
| A. Kesimpulan..... | 56 |
| B. Saran..... | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 62 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Nama Kecamatan Dan Jumlah Desa..... | 12 |
| Tabel 2 Nama Mukim, Kepala Mukim Dan Nama Desa..... | 14 |
| Tabel 3 Jumlah Sekolah Negeri Tingkat TK Sampai SMA..... | 17 |
| Tabel 4 Jumlah Sekolah Swasta Tingkat TK Sampai SMA..... | 18 |
| Tabel 5 Jumlah Sarana Pendidikan Umum..... | 18 |
| Tabel 6 Jumlah Mesjid, Meunasah, Dan Gereja..... | 20 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian Dari Keuchik Desa Lawe Sumur
3. Lampiran I Daftar Informan
4. Lampiran II Foto-Foto Pelaksanaan Upacara Perkawinan
5. Lampiran III Glosarium
6. Lampiran IV Daftar Observasi
7. Lampiran V Pedoman Wawancara



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Budaya *Tangis Dilo* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus : Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur)**. Tradisi *tangis dilo* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan pada upacara perkawinan suku Alas dengan tujuan untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada anggota keluarga terdekat dengan menggunakan bahasa sastra asli suku Alas. Tradisi ini berlaku untuk semua desa yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun desa yang penulis teliti adalah Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah *tangis dilo* di Desa Lawe Sumur, prosesi *tangis dilo* pada upacara perkawinan suku Alas, manfaat *tangis dilo* serta upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan *tangis dilo*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa prosesi *tangis dilo* dilakukan pada saat sebelum shubuh. Seorang mempelai akan membangunkan keluarga terdekatnya kemudian menangis dan meminta maaf serta berterima kasih. Adapun pakaian yang digunakan ketika melakukan *tangis dilo* menurut adat istiadat suku Alas menggunakan *uwis kapal, uwis benang emas dan baju mesikhat*. Peran masyarakat dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap adat istiadat Desa Lawe Sumur adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan di tingkat kabupaten, mengadakan festival seni dan budaya setiap akhir tahun serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan. Selain itu, budaya *tangis dilo* dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan terciptanya ikatan batin antara sesama keluarga serta menjauhkan diri dari perseteruan. Syair-syair yang dilantunkan memberikan pesan-pesan moral yang berguna bagi kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat yang akan dijalani calon pengantin di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Tangis dilo*, Aceh Tenggara, Desa Lawe Sumur

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Aceh Tenggara yang terkenal dengan nama Kutacane sebagai Ibukota Kabupatennya merupakan dataran tinggi yang perbatasannya antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara.¹ Suku Alas merupakan salah satu sub etnis Aceh yang berdomisili di Aceh Tenggara. Penduduk Aceh Tenggara terdiri dari beberapa suku seperti suku Alas, Gayo, Aceh, Minang, Jawa dan Batak. Bahasa Alas mirip dengan bahasa Batak (Karo, Tapanuli dan pak- pak). Sebutan populer untuk daerah Aceh Tenggara di sebut “*Tanoh Alas*” kata “Alas” bermakna “Tikar”. Hal tersebut berkaitan dengan wilayah Aceh Tenggara yang keadaan wilayahnya terhampar seperti tikar.²

Tanoh Alas merupakan lumbung padi untuk daerah Aceh. Tetapi selain itu mereka juga berkebun karet, kopi dan kemiri, serta mencari berbagai hasil hutan, seperti kayu, rotan, damar dan kemenyan. *Tanoh Alas* juga kaya akan seni tradisional yang diwariskan melalui nenek moyang terdahulu. Adapun kesenian yang berasal dari suku Alas yaitu: *tari mesekat*, *tari ndukhung*, *tari bekhu dikhe*, *tari ngaleng lawe*, *tari belo mesusun*, *tari muwed kuang*, *tari landok alun*, *pelebat*, *tangis dilo* (tangisan sebelum shubuh), *canang situ*, *canang buluh*, *genggong*, *melagam* (syair dalam bentuk cerita yang didramakan), *sesukuten* (cerita legenda,

¹Azhar Muntasir dkk, *Adat Perkawinan Etnis Alas*, Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Dinas Kebudayaan dan pariwisata, Cetakan pertama, (Banda Aceh : 2008), hal. 9-11.

²Badruzzaman Ismail, *Romantika Warna-warni Adat Perkawinan Etnis- Etnis Aceh*, Majelis Adat Aceh, Cetakan kedua, (Banda Aceh : 2015), hal. 103.

dongeng), *ngekhane* (berpantun yang dilakukan oleh para orang tua), dan *anggun dondang* (mengayun anak).³

Adat dan istiadat suku Alas sangatlah unik, contohnya tradisi *tangis dilo* yang dilakukan pada saat upacara tradisional yaitu pada upacara perkawinan. Upacara tradisional merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat pendukungnya.⁴ Kesenian ini biasa disenandungkan pada acara-acara adat seperti tepung tawar, penyambutan, dan perkawinan.

Menurut istilah *Tangis dilo* merupakan tangisan pengantin perempuan sebelum menikah di waktu subuh. Menurut bahasa “*tangis*” artinya “Ratapan/Menangis” dan “*dilo*” artinya waktu shubuh. *Tangis dilo* hampir sama dengan kesenian *Sebuku* dari Dataran Tinggi Gayo. *Sebuku* adalah ratapan atau tangisan yang dilakukan oleh seorang mempelai wanita pada upacara perkawinan yang mengandung unsur nasehat atau petuah yang lahir dari perasaan pelaku.⁵ Namun ada sedikit perbedaannya baik dari segi pelaku maupun tata cara proses pelaksanaannya. Pada *sebuku* ratapan yang dilakukan oleh pengantin perempuan dilakukan pada saat setelah akad nikah sedangkan pada *tangis dilo* dilakukan pada saat sebelum masuknya waktu shubuh dan sebelum akad nikah. Selain itu pada *sebuku* juga dilakukan pada ayah pengantin perempuan, sedangkan pada *tangis dilo* tidak dilakukan *tangis dilo* pada ayah pengantin perempuan. Kemudian tata

³Ira Dhirma Faradhista, *Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara*, skripsi : 2014, hal. 2.

⁴Rida Safuan Selian, *Upacara Perkawinan “Ngerje” Kajian Estetika Tradisonal Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah*, Tesis: 2007, hal.14.

⁵Tri Pertiwi, *Kesantunan Bahasa Dalam tindak Tutur Perkawinan Suku Gayo di desa Ampakolak Kecamatan Rikit Ghaib Kabupaten Gayo Lues*, jurnal, volume 2 : 2017, hal.8.

cara pelaksanaannya juga berbeda. Pada saat sebelum acara *sebuku* dimulai, maka masyarakat suku Gayo terlebih dahulu mengadakan kenduri dan juga terdapat adanya acara tepung tawar. Sedangkan pada *tangis dilo* tidak terdapat hal-hal tersebut pada saat dilakukan *tangis dilo*.

Tangis dilo pernah redup gara-gara kurang mendapat perhatian dari masyarakat suku Alas. Namun sekarang sudah banyak muda mudi yang sudah mulai gemar melantunkan *tangis dilo*. Hal itu dapat dibuktikan dengan diadakannya festival *tangis dilo* setiap tahunnya di Kutacane. Dengan begitu kita dapat mengetahui minat pemuda dan pemudi zaman sekarang yang masih peduli terhadap warisan budaya khas Alas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik meneliti budaya *tangis dilo* pada masyarakat Alas di kabupaten Aceh Tenggara agar pihak pelaku seni (pemangku adat, masyarakat, seniman serta lembaga-lembaga yang berhubungan dengan adat istiadat di desa Lawe Sumur) memberi kemasan dalam inovasi karya seni tradisional serta disukai oleh remaja saat ini yang serba canggih dan mengikuti perubahan zaman. Pemerintah juga harus mempromosikan budaya ini sebagai bentuk budaya khas suku Alas. Ketidaktahuan masyarakat Aceh dan generasi muda tentang budaya *tangis dilo* membuat harga tradisi nenek moyang tidak mendapat apresiasi yang baik di masa sekarang.

Oleh karena itu hal tersebut menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “*Budaya tangis dilo pada upacara perkawinan suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara*”. Tantangan bagi penulis sendiri tentang perlunya revitalisasi yang besar bagi tradisi Aceh untuk melestarikannya secara

perlahan. Oleh karena itu perlu digali bagaimana budaya *tangis dilo* serta perkembangannya di masa sekarang supaya karya ini tidak hilang dan untuk menghargai karya yang sudah diciptakan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka pokok permasalahannya adalah :

1. Bagaimana sejarah *tangis dilo* pada upacara perkawinan suku Alas?
2. Bagaimana prosesi *tangis dilo* pada upacara perkawinan suku Alas?
3. Apa manfaat *tangis dilo* pada upacara perkawinan suku Alas?
4. Apa saja upaya-upaya yang harus dilakukan dalam mempertahankan *tangis dilo* pada upacara perkawinan suku Alas?

C. Tujuan Penelitian

Setiap usaha kegiatan penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sejarah *tangis dilo* pada upacara perkawinan dalam masyarakat Alas di desa Lawe Sumur Aceh tenggara.
2. Untuk mengetahui prosesi *tangis dilo* pada upacara perkawinan dalam masyarakat Alas di desa Lawe Sumur Aceh tenggara.
3. Untuk mengetahui manfaat *tangis dilo* pada upacara perkawinan suku Alas di desa Lawe Sumur Aceh Tenggara
4. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan dalam mempertahankan *tangis dilo* dalam upacara perkawinaan suku Alas Aceh tenggara.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk penelitian besar harapan penulis agar nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khalayak umum khususnya bagi mahasiswa.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Dalam Bidang Akademis

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah penelitian bidang antropologi.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pembaca tentang pentingnya melestarikan budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun serta untuk menghargai karya yang sudah diciptakan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, maka perlu diberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Di antara istilah-istilah yang akan dijelaskan di sini adalah sebagai berikut :

1. Tangis dilo

Tangis dilo adalah salah satu kesenian asli dari Suku Alas yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara.⁶

⁶Rida Safuan Selian, *Upacara Perkawinan "Ngerje" Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah...*, hal.14

2. Budaya

Budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karya dan rasa.⁷

3. Suku Alas

Suku alas merupakan salah satu sub etnis Aceh yang berdomisili di Aceh Tenggara.⁸

F. Metode Penelitian

Mengenai masalah yang diteliti maka diperlukan metode dan teknik yang dapat membantu memecahkan masalah yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan penelitian lapangan (*Field Reseach*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan pada objek penelitian. Tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁹ Adapun yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah desa Lawe Sumur, kecamatan Lawe Sumur, kabupaten Aceh Tenggara. Alasan penulis melakukan penelitian di desa ini dipenuhi dengan berbagai pertimbangan. Selain itu desa ini juga merupakan

⁷Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” Rineka Cipta (Jakarta: Edisi Revisi 2009), hal. 146.

⁸Badruzzaman Ismail, *Romantika Warna-warni Adat Perkawinan Etnis- Etnis Aceh...*, hal. 103.

⁹Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 8.

tempat tinggal penulis sehingga penulis dapat mengamati langsung kondisi sosial masyarakat setempat untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian tentang budaya *tangis dilo* sejauh penelusuran yang penulis lakukan belum adanya terdapat tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang khusus membahas tentang budaya *tangis dilo*. Kemudian juga dapat memudahkan penulis dalam menentukan informan yang mengetahui tentang budaya *tangis dilo*. Beberapa alasan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap budaya *tangis dilo* di desa Lawe Sumur kecamatan Lawe Sumur.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh data penelitian. Adapun yang dilihat langsung adalah syair yang digunakan dalam *tangis dilo*, kapan waktu dilaksanakannya dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan informasi yang penulis lakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung atau tidak terutama terhadap key-informan yang menjadi sumber

dalam penulisan skripsi ini, dan tentunya berpedoman pada data pertanyaan yang telah disiapkan.

c. Dokumentasi

Penulis menghimpun data yang berkenaan dengan budaya *tangis dilo* dengan membaca dan menelaah beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian ini baik sumber yang terdiri dari buku-buku, koran dan beberapa karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

G. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap budaya yang ada di Aceh khususnya kabupaten Aceh Tenggara masih sangat minim sekali. Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan belum ada yang pernah meneliti khusus tentang budaya *tangis dilo* dalam masyarakat Alas di kabupaten Aceh Tenggara. Namun penulis akan terus melakukan penelusuran terhadap kajian ini jika nanti terdapat kajian tentang budaya *tangis dilo* penulis akan memasukkannya ke dalam referensi skripsi ini. Adapun kajian yang mirip dengan kajian budaya *tangis dilo* dan yang pernah diteliti sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Pertiwi dalam bentuk jurnal yang berjudul "*kesantunan berbahasa dalam tindak tutur perkawinan suku gayo di desa Ampakolak kecamatan Rikit Gaib kabupaten Gayo Lues*". Penelitian yang dilakukan oleh Tri Pertiwi berfokus kepada bagaimana kesantunan berbahasa pada upacara perkawinan dalam masyarakat Gayo di Rikit Gaib Gayo Lues juga di dalamnya mengkaji *sebuku* yang mirip

dengan budaya *tangis dilo*. Namun kajian yang dilakukan Tri pertiwi berbeda dengan budaya *tangis dilo* pada masyarakat Alas baik dari segi pelaku maupun waktu dilaksanakannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Safuan Selian dalam bentuk Tesis yang berjudul “ *upacara perkawinan (ngerje) kajian estetika tradisional suku Gayo di dataran tinggi Gayo kabupaten Aceh Tengah* “. Penelitian yang dilakukan oleh Safuan berfokus kepada proses pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat gayo di Aceh tengah secara lebih luas. Perbedaannya dengan kajian penulis Sama seperti kajian Tri Pertiwi bahwa Safuan ini juga hanya megkaji upacara perkawinan pada masyarakat Gayo di Aceh tengah yang di dalamnya juga terdapat *sebuku* yang mirip dengan budaya *tangis dilo*.

Pada dasarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian di atas namun yang berbeda dalam penelitian ini yaitu dari segi nama juga berbeda, waktu dilaksanakannya *tangis dilo* juga berbeda, pada *sebuku* dilaksanakan pada saat mempelai laki-laki menjemput mempelai wanita. Sedangkan pada *tangis dilo* dilakukan pada saat sebelum subuh. Pelakunya juga berbeda, lokasi penelitiannya juga berbeda, baik dalam aspek geografis, ekonomi maupun dalam aspek lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II penulis membahas gambaran umum Kabupaten Aceh Tenggara tentang letak geografis, keadaan sosial desa Lawe Sumur serta sosial keagamaan desa Lawe Sumur.

Bab III penulis membahas asal usul suku Alas tentang mitos dan sejarahnya secara singkat. Kemudian pada bab ini penulis akan membahas tentang bagaimana perkawinan dalam suku Alas dan tata cara pelaksanaannya.

Bab IV penulis membahas tentang sejarah *tangis dilo* dalam upacara perkawinaan suku Alas, prosesi pelaksanaan *tangis dilo*, manfaat *tangis dilo* serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan serta melestarikan *tangis dilo* sebagai sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu secara turun temurun.

Bab V adalah bagian penutup dan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan, saran yang memungkinkan beberapa rekomendasi dari penulis terkait permasalahan yang diteliti dengan berdasarkan pada hasil penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN ACEH TENGGARA

A. Letak Geografis Desa Lawe Sumur

Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibukota Kutacane merupakan dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara dikelilingi oleh kabupaten lainnya dalam wilayah Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu Kabupaten Aceh Tenggara tidak memiliki batas wilayah laut sebagaimana yang dimiliki oleh kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Aceh.

Secara geografis wilayah Kabupaten Aceh Tenggara terletak pada $30^{\circ}55'23''$ - $40^{\circ}163'37''$ LU dan $96^{\circ}043'23''$ - $98^{\circ}010'32''$ BT. Dengan ketinggian 25-1000 mdpl (meter di bawah permukaan laut) dengan dikelilingi oleh Taman Nasional Gunung Lauser dan Bukit Barisan.¹⁰ Di sebelah Utara Aceh Tenggara berbatasan dengan kabupaten Gayo Lues, di sebelah Timur dengan Provinsi Sumatera Utara, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Singkil dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Selatan.¹¹

Secara umum, yang menjadi batas wilayah Aceh Tenggara adalah batas alam terutama sungai, seperti halnya yang terdapat di wilayah bagian Timur Kabupaten Aceh Tenggara yang berbatasan dengan Sungai Lawe Pakam yang

¹⁰Badan Pusat Statistik, "*Aceh Tenggara*", 2014. hal. 1.

¹¹Agus Budi Wibowo dkk, "*Adat dan Upacara Perkawinan Pada Suku Bangsa Alas*", Jurnal: Suwa No. 4 2002, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2002), hal. 7.

membatasi antara Kecamatan Lawe Sigala-gala dengan Kabupaten Langkat dari Provinsi Sumatera Utara.¹²

B. Keadaan Penduduk

Kabupaten Aceh Tenggara terbentuk pada tahun 1974 dengan ibu kota Kutacane. Sampai tahun 2014 Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari 16 kecamatan dan 385 desa. Sebanyak 282 desa yang terletak di lembah Tanah Alas dan 103 desa lagi yang terletak di kawasan Lereng Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.¹³

Tabel I
Nama Kecamatan dan Jumlah Desa Di Kabupaten Aceh Tenggara

| No | Nama Kecamatan | Jumlah Desa |
|----|---------------------|-------------|
| 1 | Lawe Alas | 28 |
| 2 | Babul Rahmah | 27 |
| 3 | Tanoh Alas | 14 |
| 4 | Lawe Segala-gala | 35 |
| 5 | Babul Makmur | 21 |
| 6 | Semadam | 19 |
| 7 | Lauser | 23 |
| 8 | Bambel | 33 |
| 9 | Bukit Tusam | 23 |
| 10 | Lawe sumur | 18 |
| 11 | Babussalam | 27 |
| 12 | Lawe Bulan | 24 |
| 13 | Badar | 18 |
| 14 | Darul Hasan | 28 |
| 15 | Ketambe | 25 |
| 16 | Deleng Pokhkisen | 22 |
| | Jumlah Total | 385 |

Sumber: Aceh Dalam Angka 2014, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

¹²Sri Waryanti, dkk, “Sistem Pemilihan Kepala Kampung dan perangkat Kampung di Kabupaten Aceh Tenggara”, Jurnal: Suwa No, 2008, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisioanl, 2008), hal. 74.

¹³Badan Pusat Statistik “Aceh Temggara...”, hal. 2

Jumlah penduduk Aceh Tenggara sebanyak 177.028 jiwa pada tahun 2009, 183.108 jiwa pada tahun 2011, 184.150 jiwa pada tahun 2012 dan 186.083 jiwa pada tahun 2013. Dengan demikian, dalam jangka waktu 1 tahun pertumbuhan penduduk Kabupaten Aceh Tenggara terus meningkat.

Dengan bertambahnya penduduk di Kabupaten Aceh Tenggara dari tahun ke tahun hal ini sangat mempengaruhi kemajuan kabupaten setempat apabila pemerintah kabupaten maupun perkantoran swasta membuka lapangan kerja sebagaimana tertuang dalam visi dan misi pembangunan Kabupaten Aceh Tenggara adalah kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan.¹⁴

Desa Lawe Sumur terletak di kecamatan Lawe Sumur yang beribukota Lawe Perlak Kabupaten Aceh Tenggara provinsi Aceh. Luas kecamatan desa Lawe Sumur adalah 36,88km² dengan jumlah desa sebanyak 18 desa dan terdiri dari 3 mukim. Batas-batas kecamatan desa Lawe Sumur adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Lawe Bulan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Babel
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Babussalam dan
- d. sebelah Timur berbatasan dengan provinsi Sumatera utara.¹⁵

¹⁴Badan Pusat Statistik, *Aceh Tenggara Dalam Angka Tahun 2012*, (BPS Aceh Tenggara, Kutacane 2012), hal. 61.

¹⁵Koordinator Statistik Kabupaten Aceh Tenggara “*Kecamatan Lawe Sumur dalam angka 2018*”, (Aceh Tenggara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, 2018), hal. 2.

Tabel II
Nama Mukim, Kepala Mukim dan Nama Desa
di Kecamatan Lawe Sumur Tahun 2017

| Nama Mukim | Nama Kepala Mukim | | Nama Desa |
|---------------|-------------------|---|------------------------------|
| Permata | Amiruddin | 1 | Berandang |
| | | 2 | Buah Pala |
| | | 3 | Kuta Lesung |
| | | 4 | Tiger Miko |
| | | 5 | Kute Bunin |
| | | 6 | Setia Baru |
| Khaje Babel | Edi Antoni | 1 | Lawe Sumur |
| | | 2 | Lawe Sumur Baru |
| | | 3 | Lawe Sumur Sepakat |
| | | 4 | Lawe Pasaran Tengku Mbelin |
| | | 5 | Lawe Perlak |
| | | 6 | Penosan |
| baitul Hikmah | M. Arsyid | 1 | Kisam Gabungan |
| | | 2 | Kisam Lestari |
| | | 3 | Kisam Kute Pasir |
| | | 4 | Kisam Kuta Rambe |
| | | 5 | Terutung Megare Lawe Pasaran |
| | | 6 | Terutung Megara baru |

Sumber: Kantor Camat Lawe Sumur

1. Mata Pencaharian

Setiap manusia dituntut untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Untuk itu ia akan berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk kelangsungan hidup yang ia jalani. Pada tahun 2013 jumlah angka kerja 75.211 dan pencari kerja 8.634 di Kabupaten Aceh Tenggara. Penduduk Aceh Tenggara pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani begitu juga dengan penduduk desa Lawe Sumur, hal ini ditunjang oleh keadaan alam yang memungkinkan bagi penduduk untuk berkecimpung di dalamnya. Selain itu penduduk desa Lawe Sumur juga

bermata pencaharian seperti karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, pinang, jagung dan masih banyak lagi.¹⁶

2. Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk membentuk pola pikir dan menambah wawasan. Agama Islam sangat menekankan akan pentingnya menuntut ilmu bisa kita lihat dari surah pertama yang diturunkan ke bumi yaitu surah Al- Alaq yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” . Dari ayat ini kita diperintakan untuk membaca, kata baca di sini memiliki makna yang luas, seperti menulis, menghafal, memahami, serta mempelajarinya. Karena dengan belajar kita dapat mengetahui arti dari hidup yang sesungguhnya yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya.

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu Kabupaten adalah tersedianya cukup sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengesap pendidikan terutama penduduk kelompok usia sekolah (7-24 tahun).¹⁷

Pendidikan tidak hanya diberikan secara formal melalui lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah, namun juga dapat diberikan secara nonformal. Daerah Kabupaten Aceh Tenggara telah mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan dengan cukup baik. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa hal

¹⁶Badan Pusat Statistik, *Aceh dalam Angka 2014...*, hal.17.

¹⁷Badan Pusat Statistik, *Aceh Tenggara Dalam Angka Tahun 2010*, (BPS Aceh Tenggara, Kutacane 2010), hal. 73 .

antara lain, tersedia sarana dan prasana penunjang pendidikan berupa gedung dan sarana fisik lainnya, adanya keikutsertaan pemerintah dalam memajukan pendidikan misalnya dengan lancarnya transportasi, adanya antusias masyarakat terhadap pendidikan yang dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang ada dalam wilayah kabupaten, meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, serta meningkatnya pendapatan masyarakat hingga dapat menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi.

Berkaitan dengan pembangunan fasilitas formal, kegiatan belajar mengajar pada masyarakat Aceh Tenggara pada saat sekarang telah menunjukkan perkembangan positif. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III
Jumlah Sekolah Negeri Tingkat TK Sampai SMA (Sederajat)
Di Kabupaten Aceh Tenggara

| Tingkatan | Sekolah | Kelas | Guru | Murid |
|-----------|---------|-------|-------|--------|
| TK | 11 | 20 | 54 | 363 |
| SD | 145 | 947 | 1.698 | 21.690 |
| MIN | 11 | 97 | 334 | 2.864 |
| SMP | 35 | 318 | 726 | 8.442 |
| MTSN | 4 | 46 | 139 | 1.595 |
| SMA | 16 | 261 | 485 | 6.286 |
| MAN | 3 | 33 | 116 | 1.042 |
| SMK | 3 | 50 | 130 | 1.350 |

Sumber: Aceh Dalam Angka Tahun 2014, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Tabel IV
Jumlah Sekolah Swasta Tingkat TK Sampai SMA (Sederajat)
Di Kabupaten Aceh Tenggara

| Tingkatan | Sekolah | Kelas | Guru | Murid |
|-----------|---------|-------|------|-------|
| TK | 36 | 186 | 162 | 1517 |
| SD | 19 | 97 | 157 | 2.580 |
| MIN | 16 | 102 | 272 | 1.844 |
| SMP | 22 | 40 | 276 | 2.071 |
| MTSN | 16 | 56 | 235 | 1.556 |

| | | | | |
|-----|----|----|-----|-------|
| SMA | 9 | 39 | 127 | 1.366 |
| MAN | 10 | 34 | 146 | 836 |
| SMK | 7 | 25 | 81 | 391 |

Sumber: Aceh Dalam Angka Tahun 2014, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Tabel V
Jumlah Sarana Pendidikan Umum Menurut Jenjang Pendidikan
Dan Statusnya Di Kecamatan Lawe Sumur Tahun 2017/2018

| No | Jenjang Pendidikan | Negeri | Swasta | Jumlah |
|----|--------------------|----------|----------|----------|
| 1 | TK/Sederajat | | | |
| 2 | SD/Sederajat | 3 | | 3 |
| 3 | SMP/Sederajat | 1 | 1 | 2 |
| 4 | SMA/Sederajat | 1 | | 1 |
| 5 | SMK/Sederajat | | | |
| | Jumlah | 5 | 1 | 6 |

Sumber: Dapodikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Selain pendidikan formal, para orang tua yang beragama Islam menyerahkan pendidikan anaknya pada meunasah-meunasah, lembaga pendidikan agama (Pesantren) untuk dididik dalam bidang ilmu keagamaan. Biasanya, pengajaran dilakukan oleh teungku atau ustad pada waktu pagi, sore, atau malam hari sedangkan jika di Pesantren lebih bersifat tradisional. Jumlah pesantren di Aceh Tenggara sebanyak 46 pesantren dengan jumlah santri 4.578 orang.¹⁸

Beberapa perguruan tinggi juga terdapat di Aceh Tenggara yaitu Universitas Gunung Lauser, STAISES (Sekolah Tinggi Agama Islam Sepakat Segenap), STIKES Nurul Hasanah, Akademi Kebidanan Nurul Hasanah, Akademi Kebidanan Medica Alas Lauser, dan lain-lain. Semua perguruan tinggi di Aceh Tenggara belum ada yang mencapai status Negeri masih berstatus Swasta .

¹⁸Rusdi Sufi Dkk, *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*, (Band Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan NAD , 2008), hal. 24-25.

3. Agama

Teori Frazer mengenai asal mula ilmu ghaib dan religi itu dapat diringkas sebagai berikut: manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan magic dan ilmu ghaib.¹⁹

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dianut dan diyakini oleh keberadaannya oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan seorang manusia, agama penting artinya sebagai landasan dan sistem kontrol manusia dalam berperilaku serta mengerjakan suatu perbuatan. Setiap perbuatan pastilah memiliki konsekuensi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh ajaran agama yang dianutnya.²⁰

Penduduk Kabupaten Aceh Tenggara pada umumnya adalah pemeluk agama Islam dan sebagian kecil saja dari mereka yang merupakan pemeluk agama lain. Selain agama Islam, agama yang juga dianut oleh masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara adalah Kristen dan Katolik. Adapun mengenai rumah ibadah yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara adalah, 212 Mesjid, 128 Meunasah, dan 108 Gereja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

¹⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press), hal. 54.

²⁰Rusdi Sufi Dkk, *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*, (Band Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan NAD , 2008), hal. 20.

Tabel V
Jumlah Mesjid, Meunasah, Dan Gereja Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2012

| Kecamatan | Mesjid | Meunasah | Gereja |
|------------------|---------------|-----------------|---------------|
| Lawe Alas | 29 | 17 | - |
| Lawe Segala-Gala | 14 | 6 | 30 |
| Bambel | 19 | 17 | - |
| Babussalam | 23 | 22 | 3 |
| Badar | 19 | 16 | 7 |
| Darul Hasanah | 18 | 21 | - |
| Babul Makmur | 6 | 1 | 9 |
| Lawe Bulan | 14 | 6 | 7 |
| Bukit Tusam | 13 | 3 | - |
| Semadam | 9 | 2 | 12 |
| Babul Rahman | 11 | 3 | 19 |
| Ketambe | 10 | 4 | - |
| Deleng Perkison | 7 | 1 | 7 |
| Lawe Sumur | 12 | 5 | 1 |
| Tanoh Alas | 5 | 3 | - |
| Lauser | 3 | 1 | 13 |
| Jumlah | 212 | 128 | 108 |

Sumber: Aceh Tenggara Dalam Angka Tahun 2013, Bahan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

Dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa di kecamatan Lawe Segala-gala lebih banyak gereja dari pada kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, dikarenakan di Kecamatan Lawe Segala-gala berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Di Kabupaten Aceh Tenggara rumah ibadah agama islam lebih banyak dari pada rumah ibadah agama Kristen hal ini dikarenakan masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara mayoritas beragama Muslim.

BAB III

SUKU ALAS DAN BENTUK PERKAWINANNYA

A. Asal Usul Suku Alas

1. Mitos

Pada awalnya *tanoh* Alas adalah sebuah danau besar seperti danau toba dan danau Laut Tawar. Namun setelah terjadinya letusan gunung berapi yang ada di danau tersebut air mengalir kesungai yang bermuara ke Singkil. Hal inilah yang menyebabkan Sungai Alas dan sungai yang berada di Singkil bersatu. Setelah semua air yang berada di lembah Alas mengalir, maka lembah tersebut kering dan di tumbuh talas. Oleh karena itu lembah ini dinamai dengan sebutan lembah Alas. Menurut cerita orang tua zaman dahulu, orang pertama ke *tanoh* Alas berasal dari *tanoh* Batak dan daerah sekitar Pulau Toba. Pemukiman pertama mereka berada di Mbatu Mbulan.²¹

Ada beberapa pendapat tentang keberadaan suku bangsa Alas. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang Alas berasal dari Singkil. Kondisi ekonomi dan kesuburan tanah yang menyebabkan mereka bermigrasi ke sana. Alasan lain menyebutkan bahwa bahasa yang di pakai orang Alas mirip dengan bahasa yang dipakai oleh penduduk Kluet Utara dan Hulu Singkil. Bahkan beberapa nama *mergo/marga* yang dipakai orang Alas juga terdapat di Kluet Utara dan Singkil. Hal ini kiranya yang menguatkan pendapat sebagian orang bahwa

²¹Arman “*Larangan Perkawinan Semarga Dalam Masyarakat Alas Aceh Tenggara*” *skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 20016), hal. 23.

orang Alas berasal dari Kluet (Kabupaten Aceh Selatan) dan Singkil (Kabupaten Aceh Singkil).

Selain itu ada juga pendapat yang disampaikan turun-temurun bahwa pemukiman pertama orang Alas terdapat di Kute Mbatu Mbulan. Nenek moyang mereka berasal dari negeri Alam Pagaruyung Sumatera Barat. Rombongan berikutnya yang datang ke Alas adalah rombongan dari Bambi Kabupaten Pidie dan Gayo Lues. Kemudian, nama suku bangsa dan daerah Alas seringkali disatukan dengan nama Gayo sehingga kedua-duanya seolah merupakan satu suku bangsa Gayo Alas.²²

2. Sejarah

Pada masa dahulu di daerah yang sekarang bernama Aceh Tenggara terdapat sebuah danau yang cukup luas serta dikelilingi oleh pegunungan yang cukup tinggi. Air danau berasal dari pegunungan di sekitarnya. Danau itu berbentuk lonjong, dan dinding selatannya yaitu dinding yang mengarah ke Singkil (dari sana berhulu sebuah sungai yang mengalirkan air danau tersebut) agak tipis, tetapi banyak jurang-jurangnya. Penduduk Alas pada masa dahulu tinggal di daratan pinggir danau. Mereka hidup menangkap ikan, beternak dan bertani.

Pada suatu hari turunlah hujan lebat di pegunungan yang mengelilingi danau tersebut. Air meluap dan menekan dindingnya. Karena air terlalu banyak maka dinding Selatan danau pecah sehingga air danau melimpah keluar. Lama-

²²Rusdi Sufi, dkk., *Sejarah dan Adat Istiadat Masyarakat Alas di Aceh Tenggara*, (Banda Aceh : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal. 31-32.

kelamaan danau yang lonjong tersebut menjadi kering dan lantai danau yang telah kering menjelma menjadi dataran luas dan datar yang tanahnya amat subur. Orang-orang yang datang ke tempat tersebut langsung takjub dibuatnya. Danau yang kering tersebut tampak seperti tikar, oleh karena itu mereka menamakan daerah itu dengan *Tanoh Alas* yang artinya tanah yang datar seperti tikar. Selain orang-orang Gayo yang datang ke tempat tersebut juga ada orang-orang Melayu. Mereka menyebut dataran yang luas itu dengan Tanah Alas yang artinya tanah dasar, yaitu tanah yang menjadi dasar berpijaknya semua pegunungan yang ada di sekitarnya.²³

Menurut cerita orang-orang yang disampaikan secara turun temurun bahwa pemukiman orang Alas pertama terdapat di Mbatu Mbulan. Nenek moyang mereka berasal dari Negeri Alam Pagaruyung Sumatera Barat. Rombongan berikutnya yang datang ke Alas adalah rombongan dari Bambi Kabupaten Pidie dan Gayo Lues. Kemudian nama suku bangsa dan daerah Alas seringkali disatukan dengan nama Gayo sehingga kedua-duanya seolah-olah merupakan satu suku bangsa Gayo Alas.

Dislihat dari segi budaya dan bahasa kedua kelompok ini merupakan dua kelompok yang berbeda. Pada zaman kerajaan Belanda kedua daerah ini termasuk dalam struktur pemerintahan satu kabupaten, yaitu Aceh Tengah dengan ibukotanya Takengon, sedangkan Tanah Alas sendiri merupakan salah satu kewedanaan dari tiga kewedanaan yang ada di kabupaten Aceh Tengah pada

²³Rusdi Sufi dkk., *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*, (Band Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan NAD , 2008), hal. 29-30.

waktu itu. Kemudian sejak tahun 1974 Pemerintah Republik Indonesia membangun bekas kewedanaan Tanah Alas dan kewedanaan Gayo Lues sebagai kabupaten sendiri dengan nama Kabupaten Aceh Tenggara yang beribukota Kutacane yang terletak di Tanah Alas. Kabupaten ini terbagi atas sembilan kecamatan, lima kecamatan di antaranya terletak di tanah Alas. Kelima kecamatan tersebut adalah kecamatan Babel, Babussalam, Badar, Lawe Alas dan Lawe Sigala-gala.

Sejak abad ke 18-20 jumlah pendatang ke Tanah Alas semakin bertambah banyak. Umumnya mereka berasal dari Gayo Lues, Aceh, Singkil, Fak-Fak, Karo, Toba, Minang, Cina, Jawa dan Mandailing. Masing-masing pendatang tersebut membangun pemukiman tersendiri atau menggabungkan diri dengan pemukiman penduduk sebelumnya. Mereka yang menggabungkan diri dengan penduduk setempat lalu menggunakan *mergo* (marga) yang terdapat pada suku bangsa Alas. Nama-nama *mergo* suku bangsa Alas tersebut antara lain : Selian, Sekedang, Beureueh, Pinem, Mahe, Acih, Secawan, Ramut, Deski, Keling, Pelis, Sambo dan Bangko. Selain itu, suku bangsa Alas menyebar ke berbagai daerah seperti Medan, Banda Aceh, Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Sebagaimana suku bangsa lainnya, suku bangsa Alas juga mempunyai bahasa sendiri yang disebut bahasa Alas. Bahasa Alas ini mendapat pengaruh dari dua bahasa, yaitu bahasa Gayo dan bahasa Singkil. Hal ini disebabkan karena Tanah Alas terletak di antara kedua daerah tersebut. Di samping itu kedua kelompok masyarakat tersebut merupakan kelompok yang paling dominan bermigrasi ke Tanah Alas sehingga pemakaian bahasa di sana hampir tidak dapat

dibedakan. Selain itu bahasa-bahasa etnis lainnya juga ikut mempengaruhi bahasa Alas seperti Aceh, Kluet dan lain-lain.²⁴

B. Perkawinan Dalam Suku Alas

Penyelenggaraan perkawinan dalam suku Alas tidak terlepas dan tidak bertentangan dengan hukum agama (syara') dan hukum (Undang-undang) Negara yang dalam pelaksanaannya disertai dengan upacara adat istiadat sebagai suatu pertanda bahwa manusia dalam hidupnya di dunia dilengkapi dengan adab dan adat yang tidak mungkin ia peroleh di alam lain, oleh karena itu bagi masyarakat suku Alas yang memahami akan tujuan dan makna dari adat istiadatnya, tidak akan muncul dalam hatinya untuk meninggalkan dan mengurangi seluruh rangkaian kegiatan adat dan reusamnya.²⁵

Menurut adat istiadat, perkawinan dalam masyarakat Alas ada delapan macam antara lain sebagai berikut :

1. Kawin secara pinang
2. Kawin secara *Ngampeken* (mido hukum untuk wanita)
3. Kawin secara lari
4. Kawin secara *pelawanken*
5. Kawin secara *sambat*
6. Kawin secara *Angkap Das*
7. Kawin secara *Angkap Duduk Adat*

²⁴Rusdi Sufi, dkk, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hal. 56-58.

²⁵Tim LAKA Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tenggara, *Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah TK-II Aceh Tenggara*, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, 1998), hal.1-2.

8. Kawin secara *Angkap janji*

Berikut ini hanya akan membahas 2 jenis tata cara pelaksanaan perkawinan yaitu kawin pinang dan kawin *Ngampeken* karena kedua jenis perkawinan ini yang sangat sesuai dengan adat istiadat Alas.

1. Kawin Secara Pinang

Ada beberapa langkah untuk melaksanakan kawin secara pinang menurut adat Alas diawali dengan :

- a. *Kutuk*, yaitu memberi tahu keberangkatan pihak laki-laki kepada pihak wanita dengan perantaraan dua atau empat orang dengan membawa *kampil* (perlengkapan makan sirih). Akan tetapi sebelumnya dilakukan *lumbe*, yaitu mengirimkan utusan untuk kerumah pihak wanita. Sesudah sampai pihak laki-laki yang *mengutuk*, pihak wanita harus sudah ada didapati dan bila kedua pihak telah hadir maka pihak laki-laki membicarakan maksudnya. Bila pembicaraan telah selesai maka pihak laki-laki kembali dan disambung lagi dalam beberapa waktu lamanya untuk meneruskan maksud peminangan itu.²⁶
- b. *Telangke*, yang dimaksud *telangke* adalah seorang laki-laki di desa si perempuan yang telah ditentukan jauh sebelumnya berfungsi sebagai seorang perantara dalam acara pinang meminang. Pada pagi hari ketika utusan yang membawa *kutuk* berangkat menuju kampung *paanpinang manulung* untuk disampaikan kepada orang tua si wanita yang akan dipinang. Perlu diketahui bahwa utusan yang membawa *kutuk* tidak ikut ke

²⁶Ibid..., hal.2.

rumah si wanita yang akan dipinang. Utusan yang membawa *kutuk* menantikan *telangke* pulang mengantarkan *kutuk* serta *kampil* yang tadinya di bawa untuk disodorkan kepada mereka. Setelah *telangke* pulang mengembalikan *kutuk* dan *kampil* maka utusan pihak laki-laki pun pulang.

- c. *Pinang khisik*, dua atau tiga hari setelah *kutuk*, barulah disusul dengan langkah ini harus didahulukan dengan *lumbe* sebagaimana telah disebutkan terlebih dahulu. *Khisik* dengan *paanpinang manulung* sebagaimana semula, tetapi hanya terdiri dari sirih 2 ikat, dua buah gambir Alas, dan pinang yang telah dikupas secukupnya. Ikutan *khisik* ini adalah *puket dhakan* (pulut masak santan), lebih kurang sebanyak dua bambu beras, *dikepel* (dibungkus dengan pisang), biasanya satu *sumpit tantemen* penuh. Sebagaimana untuk tambahan *puket dhakan* adalah *telukh itik apam* (telur bebek diorek-orek) dipotong-potong dibungkus dan dimasukkan juga dalam *sumpit tantemen* di atas kemudian diikat dengan baik. Rombongan yang membawa *khisik* boleh 3 atau 4 orang, tetapi semuanya adalah laki-laki. Ketika telah sampai waktu yang telah ditentukan rombongan *khisik* berangkat setelah selesai shalat maghrib sampai di rumah *telangke*. Dari rumah *telangke* bersama *telangke* berangkat ke rumah orang tua si wanita dimana di sana telah disediakan penerima tamu dari rombongan *telangke*. Rombongan *telangke* duduk di *ladhahen* sebagaimana lazimnya pihak yang meminang. Pelaksanaan *pinang khisik* pembicaraan dimulai oleh pihak keluarga wanita yang menanyakan langkah dan maksud kedatangan rombongan pihak laki-laki. Maka di

jawab oleh *telangke* sambil menyerahkan semua barang bawaan secara adat Alas kepada tuan rumah. Menurut sopan santun suku Alas, dalam acara ini lazim dilaksanakan makan bersama. Tidak begitu lama setelah makan, pihak rombongan *khisik* memohon izin pulang setelah berjabat tangan/bersalam-salaman.²⁷

- d. *Pinang pepekhi*, yaitu menentukan langkah mufakat. Cara ini serupa dengan *khisik*, yang berbeda hanya barang yang dibawa oleh pihak laki-laki yaitu dengan membawa *pulut merinti* (wajik) dengan ayam panggang dan disertai *paanpinang manulung* (perlengkapan sirih yang dibungkus dengan daun pisang). Dalam hal ini yang perlu dibicarakan adalah pemeriksaan terhadap pihak wanita apakah bersedia untuk dipinang. Apabila tidak bersedia, maka perjalanan pinang terhenti dan apabila diterima maka perjalanan diteruskan untuk membicarakan masalah peminangan.
- e. *Pinang cut*, yaitu memberitahukan kepada wanita yang dipinang bahwa ia telah dipinang. Pinang cut ini dilaksanakan dengan menghadirkan laki-laki dan wanita yang dipinangkan disertai dengan beberapa orang tua yang dianggap patut dengan membawa *puket megelat* (pulut wajik) 30 *kepel*, nasi (*nakan kepel*) 37 buah, gulai ayam, ayam panggang dan *kampil* dua buah. *Kampil* itu satu buah dibawa ke rumah *indung* (rumah bagian dalam) dan satu buah untuk laki-laki yang ada di serambi rumah. Setelah hadir kedua belah pihak maka diadakan pembicaraan mengenai *pinang cut* yaitu

²⁷Nawawi A. Mamas, Adat Si Empat Pekakhe, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Aceh) Kabupaten Aceh Tenggara, 2014), hal.6.-7.

dengan menyuruh satu orang untuk memberitahukan kepada pihak wanita tentang upah perkawinan. Setelah pembicaraan selesai dilanjutkan dengan acara makan bersama. Selesai sudah pinang cut dilakukan dan dilakukan kembali pada kesempatan lain dengan *pinang mbelin* (pinang besar).

- f. *Pinang mbelin*, yaitu meresmikan bahwa pinang sudah tetap. Pelaksanaan *pinang mbelin* ini sama dengan *pinang cut* hanya barang-barang yang dibawa bertambah besar jumlahnya yaitu *nakan kepel* 47 buah ditambah *puket mepinggan* (pulut wajik dalam jumlah yang banyak) dan harus pula dihadiri oleh penghulu (kepala desa). Setelah hadir kedua belah pihak maka pembicaraan *pinang mbelin* dimulai. Setelah ada persesuaian maka pihak laki-laki membayar uang (biaya) adat pinang sebanyak Rp. 1600.000.-, uang *dape* (mahar) sebanyak satu mayam emas (bervariasi jumlahnya), uang isi *cekhane* (membeli sirih) sebanyak Rp. 1500.000.- dan menyerahkan kain panjang sembilan (kain sepanjang sembilan hasta) atau diberikan uang yang diperkirakan seharga kain sepanjang sembilan hasta itu. Kain panjang sembilan tersebut diserahkan kepada paman pihak wanita. Setelah penyerahan adat pinang ini dibayar, selanjutnya makan bersama dan kembali ke rumah masing-masing.
- g. *Midoi*, meminta janji pelaksanaan perkawinan. Langkah dan pelaksanaan *midoi* ini sama dengan pelaksanaan *pinang mbelin* hanya saja barang yang dibawa ditambah dengan dua buah bibit kelapa yang telah tumbuh (*niwokh sentali mesuli*). Setelah hadir kedua belah pihak diadakan makan bersama

dan setelah itu pembicaraan minta janji pun dimulai. Dalam perundingan ini apabila setelah disepakati *pudun* (ketetapan harinya) maka telah selesai pembicaraan dan pihak laki-laki mohon diri untuk pulang dengan semua rombongan dan kelak akan datang lagi untuk *ngarak* perkawinan. Kemudian proses selanjutnya dalam acara perkawinan ini adalah *mekhaleng* dan *nakhuh*. Kedua proses ini sama seperti pada perkawinan *ngampeken* dan akan dijelaskan pada perkawinan *ngampeken*.²⁸

2. Perkawinan Secara *Ngampeken*

Penyelenggaraan perkawinan dengan sistem ini biasanya diawali dengan jalinan cinta kasih antara seorang laki-laki dengan seorang wanita atau mufakat batin antara pihak laki-laki dengan pihak wanita sehingga melahirkan kesepakatan persetujuan perkawinan. Pada zaman dahulu tempat *ngampeken* biasanya di rumah orang tua wanita atau muhrim terdekat, yaitu : abang kandung, saudara kandung, ayah, kakek dan seterusnya, rumah kepala desa/penghulu.

Adat istiadat *ngampeken*

1. Membawa *paanpinang sesumpit nakan* untuk anak malu (dikenal pula dengan *ias ikhun*)
2. Membalut *paanpinang* dengan kain adat seperti *uwis tengkat*, *uwis tengging*, *uwis kiyo* atau *bulang bulu*.
3. Waktu *ngampeken* waktu malam yaitu antara pukul 07.00 s/d 12.00 WIB
4. Menurut lazimnya harus ada orang tua selain beberapa pemuda

²⁸Tim LAKA Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tenggara, *Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah TK-II Aceh Tenggara*, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, 1998), hal.2-3.

- Seluruh rombongan pada acara *ngampeken* harus berpakaian sopan sesuai adat Alas menutup kepala dengan kopiah dan memakai kain sarung.

Mekhadat

Setiap anak gadis (anak malu) yang pergi *ngampeken* ke rumah adat, maka kewajiban si punya rumah menggambarkan kepada pihak wali si gadis bahwa kapan dilaksanakan *mekhadat*. *Mekhadat* dilaksanakan pada malam hari, karena siang hari orang bertani dan mencari nafkah keluarga. Waktu *mengkhadat* biasanya mulai pukul 20.00 WIB hingga selesai, namun demikian tidak ada larangan dalam adat dilaksanakan pada siang hari sesuai kesepakatan bersama antara pihak pemuda dengan pihak pemudi.

Hal-hal yang dibicarakan dalam *mekhadat*

Ada enam hal yang dimusyawarahkan dalam *mekhadat*, yaitu :

- Berapa jumlah upahnya si gadis, dan memperlihatkan janji-janji untuk dijelaskan kepada forum *mekhadat*.
- Besarnya uang *mekhadat*.
- Berapa besarnya uang *tebus malu*
- Berapa uang *cekhane ame kembekhahen*
- Berapa uang *cekhane anak malu*
- Berapa uang adat pinang.

Di kabupaten Aceh Tenggara setelah selesai *mekhadat* menurut adat Alas maka *anak malu* (calon pengantin perempuan) sudah dapat turun dari rumah adat. Setelah itu pihak calon mempelai perempuan menunggu kedatangan pihak calon pengantin laki-laki untuk mufakat membuat janji *mekhaleng*. *Mekhaleng* adalah

mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Setelah itu diantar oleh pihak pengantin perempuan secara adat Alas ke kediaman pihak pengantin laki-laki. *Mekhadat mido hukum* biasanya tidak terjadi selisih paham antara pihak-pihak yang melaksanakan *peradatan*. Hal ini dikenal dengan pepatah ”*adat ni tangan khaje hukum ni tangan ulame*”. Jadi dalam hal ini jelas pembagian kekuasaannya masing-masing baik perkawinan secara hukum Islam maupun pelaksanaan pesta secara adat Alas. Perkawinan dengan cara pinang dan *ngampeken* adalah hal yang terbaik dibandingkan dengan kawin metode lainnya.

Mahan janji

Menurut kebiasaan untuk melaksanakan *mekhaleng* maka terlebih dahulu dari pihak laki-laki pergi 2 atau 3 orang ke rumah pihak wali wanita dengan membawa *kampil* untuk *mido janji (mahan buhul)* yang dibuat sebanyak dua buah, 1 untuk laki-laki 1 untuk perempuan. Maksud *mahan buhul* adalah membuat janji dengan memakai *buhul* (simpul), janji yang dibuat tidaklah terlalu dekat waktunya, dengan fikiran masih sempat mempersiapkan beras dan lainnya. Setiap adat pesta perkawinan tidak pernah melupakan keberadaan paman dalam acara tersebut, kecuali perkawinan tersebut secara kecil-kecilan.

Mebagah

Pengertian *mebagah* dalam adat Alas adalah mengundang sanak saudara yang harus *dibagah* menurut adat istiadat Alas. Secara umum yang *dibagah* dalam pesta perkawinan adalah dibagi tiga jenis yaitu :

1. *Bagah pemamanen*, biasanya *bagah* 3 hari sebelum pesta adat dilaksanakan

2. *Bagah anak malu*, *bagah* 2 hari sebelum pesta dilaksanakan, yaitu undangan kepada pihak saudara perempuan dari bapak si calon pengantin wanita.
3. *Bagah pelawanan*, yaitu undangan kepada pihak orang tua pengantin laki-laki kepada calon besannya.

Berbeda dengan pesta perkawinan secara rasional, pesta dalam adat istiadat kedua belah pihak sibuk menerima tamu dari jenis *pebagah* nomer satu dan dua dia atas. Secara adat bahwa *pebagah pemamanan* dan *bagah pelawanan* disampaikan oleh orang yang telah berumah tangga. Sedangkan *pebagah anak malu* biasanya boleh dibawa oleh pemuda, kedatangan *anak malu* yang *dibagah* biasanya pada malam kedua, sedangkan *pemamanan* pada malam ketiga. Kedua mempelai pada malam kedua *dikacari* oleh *anak malu*, kemudian pada malam ketiga *dikacari* oleh *pemamanan*. Dalam acara *mengacari* mempelai mengenakan pakaian adat Alas.²⁹

Tangis dilo

setelah larut malam mempelai perempuan bangun dan mendekati semua teman-teman dan saudara-saudarnya. Ia menangis membangunkan mereka sambil meyerahkan ibu bapaknya, agar tolong nanti diperhatikan di belakang hari. Juga tidak ketinggalan diserahkannya pula teman kenalan yang semenjak dia masih gadis agar nantinya ia menemui temannya agar jangan sampai tidak diladeni dengan baik dengan sastra yang mengharukan. Inilah yang lazim disebut *tangis*

²⁹Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, *Keputusan Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara Tentang Adat Istiadat Suku Alas*, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, 2018), hal. 8-11.

dilo. Biasanya para pemuda-pemudi semua tertegun dan sedih mendengarkan tangis yang sangat mengharukan itu.

Ngantat Mas

Pada pagi hari sekitar jam 08.00 WIB dari pihak laki-laki diutus dua orang untuk ngantat mas, dengan membawa satu bingkisan yang berupa kain putih satu depa dilipat dua. Di dalamnya *dape* yang diikat dengan ikatan khusus yaitu batang padang teguh. Langkah ini menandakan bahwa pada hari inilah rombongan *mekhaleng* datang. Dalam perjalanan *mekhaleng* teratur yang mana *pekhaleng* tetap mengikut di belakang mempelai laki-laki sampai ke rumah. *Mekhaleng* biasanya menjelang sore hari baru sampai ke rumah mempelai perempuan.

Mekhaleng

Pakaian adat mempelai laki-laki pada waktu *mekhaleng* yaitu :

1. Memakai celana panjang polos warna merah pakai tali
2. Baju merah potongan kemeja tangan panjang
3. Lapis celana dari kain sarung benang emas
4. *Bulang bulu* untuk tutup kepala warna merah.
5. *Bulang bidang* sebagai *igal* di atas *bulang bulu*
6. Ikat pinggang adat Alas (pending)
7. Pisau *lapan sagi* diselipkan di pinggang.
8. Kalung adat Alas, yaitu *bebukhe*
9. *Bunge sakhi bulan* diikatkan pada sebelah belakang *bulang bidang*
10. Satu *cincin pacak kenyang* dipakaikan pada kelingking jari kanan
11. pada anak jari kiri dipakai *cincin asakh medekhen*

12. satu payung *mesikhat*

13. *uwis tengging* disandangkan di atas bahu

Pekhaleng

Pekhaleng ada tiga tingkat yaitu

1. tingkat raja-raja *pekhalengnya* 7 orang
2. tingkat penghulu, imam, bilal, *pekhalengnya* 5 orang
3. tingkat umum *pekhalengnya* 3 orang

Pakaian pekhaleng

Pakaian pekhaleng sentue memakai *baju mesikhat*, *tudung telap mbalo*.

Selain tidak memakai baju adat tetapi memakai kain sarung dan memakai *wis tengging*.

Mekhadam

Sebelum mempelai berangkat dari rumah maka terlebih dahulu mempelai laki-laki *diandam* (digunting rambutnya dengan belati dibagian *jambang* sebelah kanan 3 tingkat, sebelah kiri 2 tingkat).

Pakaian mempelai *debekhu* (wanita) sewaktu diarahkan

1. Kain sarung *wis benang mas*
2. *Senembung* diatas *uwis megakhe* (kain *tepap mbelo*)
3. *Tondan kain merah* yang panjangnya 5 meter
4. Bunga dua buah, 1 *bunge sumbu* dan 1 *bunge sakhi bulan*
5. *Bunge sakhi bulan* dipakai di sebelah kanan dan *bunge sumbu* dipakai di sebelah kiri. Muka tidak ditutup sebagaimana sekarang ini.
6. *Sanggul layam natam* di atasnya diletakkan kedua bunga tersebut

7. Memakai baju *mesikhat* panjang tangan
8. Dikedua tangan kiri-kanan disebelah atas masukkan *gelang puntu*
9. Dibawahnya *gelang yok* dan *gelang keheng*
10. Dibawahnya *gelang tumbuk suase*, dan paling bawah *khang-khung mas*
11. Cincin diseluruh anak jari, yaitu anak jari manis di pakai *cincin pepi*, sedangkan sebelah kiri kedua anak jari dipakai *cincin asakh medekhen* di jari manis, kedua belah telunjuk dipakai cincin lilit, dan anak jari tengah keduanya dikosongkan.
12. Kalung zaman dahulu adalah *bebekhu khial* Aceh³⁰

Prosesi Mekhaleng

Mekhaleng artinya menjemput mempelai perempuan. Rombongan *mekhaleng* ada ketentuan yang harus ikut pergi menurut adat istiadat, yaitu :

1. Kepala desa atau mewakili
2. Imam, khatib, bilal (salah satunya)
3. *Simetue* 3 atau 4 orang
4. kaum ibu 5 atau 4 orang
5. anak gadis 10 atau 15 orang
6. *belagakh* 5 atau 6 orang
7. mempelai
8. *pekhaleng*
9. *pengembakh* laki-laki

³⁰Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 297-305

Babanen Mekhaleng

1. *Nakan kendang 37 kepel, 57 kepel, 77 kepel* sesuai menurut *mekhaleng*
2. Gulai ayam dalam gawang atau dalam rantang lengkap dengan *tulan si waluh*
3. Satu gawang lagi yang berisi penuh gulai ayam
4. Satu gawang *khamban* yang berisi *sayukh kulukh*
5. Dua buah *paanpinang pemamanan*, 1 untuk laki-laki dan satu untuk perempuan
6. Dua buah *paanpinang manulung*, 1 untuk laki-laki dan 1 untuk kaum ibu
7. Semua *paanpinang* tersebut harus lengkap dengan *sabungan silime-lime*, namun ada lagi yang harus ditambah sebagai ciri khas untuk membawa langkah *mekhaleng*, yaitu:
 - a. Harus ada *sekhudang mayang medandan*
 - b. *Pinang bulat mekobal* dua buah
 - c. *Mayang*
 - d. *Pinang beke due, beke empat, beke waluh*
 - e. *Isi kampil pemamanan* 4 buah kacu kapal
 - f. *Kampil mepelai* dan *kampil ndukhuk'i* ditambah 1 bungkus rokok.

Ngembu

Menurut lazimnya orang *mekhaleng* tetap *ngembu* (berhenti) menantikan waktu naik. Dari rumah *ngembu* tadi diutus dua orang laki-laki untuk menanyakan

apakah sudah bisa naik atau belum. Apabila sudah bisa maka rombongan mekhaleng mengucapkan shalawat 3 kali dengan bunyi “*Allhumma salli’ala saidina Muhammd, Allahumma salliwassalim alaih*”.

Naik Ke Rumah

Naik ke rumah mula-mula orang tua perempuan, kemudian orang tua laki-laki baru kedua mempelai. Setelah mempelai naik ke rumah mengangkat kedua tangannya ke arah orang tua 3 kali, lalu duduk di suatu tempat yang lebih ditentukan dengan *pengembakhnya*. Sementara *pekhaleng* semuanya naik ke rumah *indung*.

Ngekhane Nohken Babanen Mekhaleng

Setelah semua duduk majulah seorang *tukang ngekhane* untuk menyatakan langkah yang dibawa serta menyerahkan semua barang bawaan yang di *rambih* dan di rumah. Di rumah diserahkan *kampil pemamanen, paanpinang manulung*. Dengan demikian acara adat di dalam *mekhaleng* sudah selesai semuanya dari laki-laki.

Perjalanan Pernikahan

Setelah selesai peradatan maka datanglah *amak lapik* serta persiapan nikah yaitu beras 1 bambu, 1 tikar yang sudah dilipat, uang nikah untuk yang menikahkan dan kedua saksi nikah (jumlah uang nikah dari pihak laki-laki kurang lebih Rp. 5000,- dan dari pihak perempuan Rp. 5000,-). Sebelum pernikahan dilaksanakan mempelai wanita dipanggil kemudian didudukan di samping mempelai laki-laki, lalu ditanyakan “apakah sudah bersedia dinikahkan dengan laki-laki tersebut” jika menjawabnya sudah bersedia maka mempelai laki-laki

segera didudukkan di tempat yang sudah tersedia diapit saksi kiri kanan, lalu pernikahanpun dilangsungkan. Selesai pernikahan lalu sedikit do'a meminta keselamatan kedua mempelai, seterusnya berjabat tangan kepada orang-orang yang duduk di serambi, sedangkan *pengembakh* mengikuti dengan menyodorkan *kampil* yang di dalamnya berisi sirih dan rokok.

Mempelai dibawa ke rumah

Selesai acara pernikahan mempelai laki-laki dituntun ke pintu *kas mangan* yang mana di sana telah ada seorang perempuan menunggu dengan siap memegang tikar kecil yang sudah digulung mengikut di belakang mempelai dengan bersajak “*sakh-sakh tuan khaje mempelai, pinang medandan belo mekhangke, telukh cicak telukh nipe, ulang gat putut ulang mekhe, ulang pikekhken pejawa-jawe, tetapkan iman senangken ate*”.

Biasanya setelah sajak selesai orang pada bersorak gembira terhadap kedua mempelai. Berikutnya mempelai terus dibawa masuk kelambu yang mana mempelai perempuan dengan *pengembakhnya* sudah menunggu di dalam dengan duduk bersipi. Setelah mempelai laki-laki masuk, mempelai perempuan dituntun oleh temannya memberi hormat dengan berjabat tangan kepada suaminya pertama kali. Berikutnya mempelai laki-laki menyerahkan berupa uang berupa emas diletakkan diatas telapak tangan mempelai perempuan sebagai tanda kasih sayangnya dan tempat nanti memberikan usaha. Acara ini sebentar saja kemudian keduanya segera keluar duduk di suatu tempat yang telah tersedia diapit *pengembakhnya* 1 orang, sedang yang satu orang lagi menyodorkan *kampil* kepada orang-orang di rumah itu walaupun anak gadis.

Nekhah

Setelah selesai *nekah* seorang laki-laki yang pandai bicara tentang hukum Islam dan adat Alas untuk berbicara langsung kepada mempelai laki-laki dan perempuan juga didudukan berdekatan dengan suami di sebelah kirinya. Dalam acara *nekah* telah dipersiapkan satu *kampil* yang kecil berisi uang kalau dulu Rp. 1 yang dinamakan *salinannya*. Uang ini nantinya setelah tiba hari raya ditambah menjadi Rp. 2 untuk membeli *pembantaian* di *pebanteen*.

Nembahi

Kemudian diteruskan dengan acara *nembahi* kedua mempelai kepada orang tua laki-laki dan perempuan yang terdekat. Dalam acara ini telah disediakan tepung tawar, cawan besar, dan beras satu bambu, air satu labu (*bekhas seselup lawe sentabu*).

Nembahi dimulai oleh mempelai perempuan, kemudian disusul mempelai laki-laki yang dituntun pengembaknya. Setelah sampai kepada ibu mempelai perempuan, maka kedua mempelai didekatkan dengan dipersatukan kedua belah tangan untuk ditepung tawari semoga kedua mempelai tetap dalam “*sepakat segenep, sebudi pekhasat*”

Nakhuh

Semua rombongan perempuan disebut namanya *nakhuh*, sedangkan rombongan mempelai laki-laki disebut namanya *ngakhak*, karena yang mereka jemput telah mereka *arak* untuk dibawa ke rumah laki-laki. *Anak malu* mereka setelah selesai pernikahan mereka *takhuhkan* kerumah mempelai laki-laki. Di dalam kedua nama itu terlihat dan terdengarlah suara *canang situ* yang disuarakan

oleh kedua rombongan sehingga terdengar suara irama *canang* yang bermacam-macam.

Selanjutnya apabila rombongan *nakhuh* sudah mendekati desa maka kelihatan disambut oleh kaum bapak dan kaum ibu dengan membawa tikar dan *kampil* untuk menyambut kedatangan mereka. Tempat ini disebut dengan *pengembunen*, sedangkan rombongan *mekhaleng* yang istirahat di *pengembunen* dinamakan *ngembun*. Selanjutnya kedua rombongan melanjutkan perjalanan menuju rumah mempelai laki-laki yang mana di sana telah disiapkan di depan pintu rumah 3 kaum ibu berdiri memegang tepung tawar, air santan dengan tenggoli (manisan beras di dalam pinggan). Kedua mempelai ini masing-masing dituntun oleh *pengembahnya* mendekat kepada 3 orang tersebut.

Kedua mempelai disambut kedua belah tangannya dipersatukan dengan cara bertindih-tindih dan ditawarkan menurut semestinya. Setelah selesai maka air santan dengan tenggoli diminumkan kepada mempelai laki-laki kemudian kepada mempelai perempuan. Mempelai perempuan segera disambut oleh salah seorang kaum ibu dari pihak laki-laki untuk dituntun naik ke rumah untuk menuju tempat yang telah disediakan. Disana telah menunggu beberapa kaum bapak dan kaum ibu menunggu kedatangan mereka untuk menerima penghormatan dari kedua mempelai. Pekerjaan inilah yang disebut namanya *pesadeken tangan nihantu ketangge*. *Canang* kedua rombongan disuarakan dengan sangat ramai.³¹

³¹ Nawawi A. Mamas, *Adat Si Empat Pekakhe*, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Aceh) Kabupaten Aceh Tenggara, 2014), hal. 10-13.

Acara Malam hari

Pada malam hari *mekhaleng* terjadi hubungan muda-mudi dengan resmi disebut *mepakhukh* yang dilakukan secara terpimpin oleh *ketue belagakh* dengan tetap menjaga ketertiban serta sopan santun.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah *Tangis Dilo* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas

Asal mula *tangis dilo* belum diketahui kapan pastinya, akan tetapi *tangis dilo* diperkirakan sudah ada sejak zaman sebelum Belanda datang ke Aceh yaitu sekitar tahun 1348 M ketika masyarakat Aceh Tenggara pertama kali memeluk agama Islam.³² *Tangis dilo* belum diketahui siapa penciptanya dan juga belum diketahui siapa orang pertama yang melantunkan *tangis dilo*. *Tangis dilo* sudah menjadi tradisi suku Alas sejak zaman nenek moyang terdahulu dan merupakan kesenian asli suku Alas.

Menurut cerita secara turun-temurun *tangis dilo* sudah ada ketika kerajaan-kerajaan Islam sudah berdiri di Aceh Tenggara seperti pada masa pemerintahan Raja Dewa di Mbatu Bulan . Raja dewa adalah anak dari raja Pagaruyung yang berasal dari Padang. Setiap upacara pernikahan putri-putri kerajaan, *tangis dilo* akan dilantunkan oleh putri kerajaan yang ingin berumah tangga menurut adat istiadat suku Alas. Namun belum diketahui pada masa pemerintahan siapa pertama kali dilantunkan, serta siapa orang yang pertama kali melantunkan *tangis dilo*.³³ Syair-syair dalam *tangis dilo* menggunakan bahasa sastra yang sangat halus dan masih menggunakan bahasa Alas asli. Seni bahasa yang digunakan dalam *tangis dilo* sangatlah indah sehingga orang yang mendengarnya akan merasa sangat terharu.

³²Hasil Wawancara dengan Marwan Sah Putra, *Duta Wisata Agara*, Minggu 6 Juni 2019.

³³Hasil Wawancara dengan bapak Samsidin, *Kepala Bidang Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara* , Jumat 21 Juni 2019.

Tangis dilo merupakan ungkapan isi hati sanubari seorang pengantin perempuan ketika akan meninggalkan rumah orang tuanya. Karena pengantin perempuan akan pergi *nakhuh*. *Tangis dilo* dilakukan di waktu *jage mbelin* (hari dimana *nakhuh* dan *mekhaleng* dilakukan). Pada zaman dahulu perempuan yang akan berniat berumah tangga mutlak harus melaksanakan *tangis dilo*. Oleh karena itu seorang perempuan yang hendak berumah tangga akan dilatih *tangis dilo* seminggu sebelum acara pernikahan dilakukan. Pengantin perempuan akan merasa sangat malu dan bahkan menjadi aib jika tidak bisa melantunkan *tangis dilo*. Oleh karena itu pada zaman dahulu pengantin perempuan akan terus berlatih sampai bisa pada saat sebelum acara pernikahan dilakukan.³⁴

Namun pada saat sekarang *tangis dilo* sudah mulai jarang dilakukan pada saat acara pernikahan. Hal itu dikarenakan masyarakat yang tidak bisa melantunkan *tangis dilo* serta kurang mengetahui kehalusan bahasa Alas, tata krama dalam adat istiadat suku Alas serta kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu sudah banyak tertinggal dan sudah tidak dilaksanakan lagi. Pada masa pemerintahan Bapak Bupati H.Syahadat, Desa Lawe Sumur merupakan pemenang *tangis dilo* di tingkat kabupaten, bahkan seniman-seniman banyak terlahir dari Desa Lawe Sumur seperti bapak M.Arsyad, Sanimah Sule, A.Mamas dan masih banyak lagi.³⁵

Pada saat ini beberapa desa yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara tidak secara keseluruhan melaksanakan tradisi *tangis dilo* terutama di daerah-

³⁴Hasil Wawancara dengan ibu Hamidah, Pemenang Juara I Tangis Dilo Tingkat Kabupaten Tahun 2017, Senin 17 Juni 2019.

³⁵Hasil Wawancara dengan bapak M. Arsyad, Tokoh Adat Kabupaten Aceh Tenggara (Pemangku Adat Desa Lawe Sumur), Minggu 9 Juni 2019.

daerah perkotaan. Hal tersebut ditunjang karena perubahan zaman yang sudah semakin canggih. Terjadinya percampuran budaya juga sebagai salah satu faktor yang akan berdampak tertinggalnya suatu budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Sebagai contoh kecilnya, hal itu dapat kita lihat pada saat upacara pernikahan yang sering terjadi pada saat ini, pengantin perempuan sudah menggunakan pakaian seloyor yang dulunya tidak pernah dikenakan pada saat upacara pernikahan, namun sekarang seakan sudah menjadi *tren* yang harus diikuti. Budaya ikut-ikutan ini yang menyebabkan secara perlahan budaya asli suku Alas akan menghilang dan digantikan dengan budaya yang baru.

Dengan perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan banyak kalangan masyarakat tanah Alas salah mengartikan budayanya sendiri sehingga menjadikan bangsa kita menjadi bangsa kecil, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak lupa akan sejarah adat istiadat dan budaya.

Jadi *tangis dilo* diperkirakan sudah ada sejak zaman sebelum Belanda datang ke Aceh yaitu sekitar tahun 1348 M. *Tangis dilo* dilantunkan pada setiap upacara perkawinan. Namun mengenai siapa orang yang pertama kali melantunkan *tangis dilo* dan kapan pastinya belum diketahui. Akan tetapi, *tangis dilo* sudah ada semenjak berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh Tenggara, seperti pada masa pemerintahan Raja Dewa di Mbatu Mbulan.

B. Prosesi *Tangis Dilo* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas

Proses pelaksanaan *tangis dilo* menurut adat Alas akan dilakukan seminggu sebelum acara pernikahan. Ketika seorang perempuan hendak menikah,

maka perempuan tersebut akan dilatih *tangis dilo* seminggu sebelum upacara pernikahan dilaksanakan. Pada pukul 02.00 wib pengantin perempuan akan terbangun dan menangis di samping saudara/saudarinya dengan berbagai ungkapan kesedihan dan permintaan maaf. Namun pada zaman sekarang sudah sangat jarang sekali diadakannya pelatihan-pelatihan *tangis dilo* sebelum dilangsungkannya upacara pernikahan. Namun masih ada beberapa desa yang masih melakukan hal tersebut dan sebagian lagi melangsungkan tradisi *tangis dilo* ini secara alamiah tanpa dilatih. Dengan begitu syair yang digunakan tidak seperti yang diharapkan dan tidak menurut adat istiadat suku Alas karena sudah tidak menggunakan bahasa sastra asli suku Alas serta sudah bercampur dengan bahasa sehari-hari yang sudah tidak kental lagi.

Terjadinya pergeseran budaya yang disebabkan karena budaya ikut-ikutan sudah semakin lumrah terjadi pada saat ini. Masyarakat juga sudah tidak mempermasalahkan lagi hal tersebut. Karena masyarakat sudah tidak mau direpotkan lagi dengan budaya-budaya yang membuat urusan mereka semakin bertambah rumit pada saat mengurus upacara pernikahan putra dan putri mereka. Sebagian masyarakat yang tidak melakukan tradisi *tangis dilo* maka mereka akan memperdengarkan *tangis dilo* melalui rekaman berupa kaset pada saat acara *nakhuh*. Namun menurut adat istiadat suku Alas tidak ada namanya *tangis dilo* pada saat *nakhuh* dilakukan. Karena sesuai dengan namanya "*tangis dilo*" maka harus dilakukan pada saat *dilo* (waktu menjelang subuh).

Adapun orang-orang yang biasanya akan ditangisi pengantin perempuan antara lain :

1. Ibunya
2. Saudarinya
3. *Puhunnya/bibiknya* (istri pamannya)
4. *Ede-edenya* (istri-istri saudara laki-lakinya)
5. Teman-temannya

Adapun pakaian yang dikenakan oleh pengantin perempuan pada saat melantunkan *tangis dilo* menurut adat dan istiadat suku Alas adalah sebagai berikut:

1. Baju *mesikhat*
2. Kain *kapal*
3. Kain Sarung benang emas

Ketika *tangis dilo* dilakukan maka orang tua si pengantin wanita juga akan ikut menangis dan mengeluarkan sastra bahasa yang sangat halus dengan bahasa kasih sayang *aji makkah* (orang tua) terhadap anaknya. Begitu juga dengan *puhun/bibiknya, saudarinya, ede-edenya* akan memberikan petuah sebagai bekal ketika dia menjalani rumah tangganya nanti. Segala keluh kesah kehidupan baik yang di masa lampau waktu dia masih kecil hingga dewasa maupun di masa yang akan datang tentang apa saja yang akan dihadapinya di rumah tangganya nanti akan diungkapkan dalam *tangis dilo*.³⁶ Lirik *tangis dilo khang jahe* dengan *khang julu* sedikit berbeda, *khang julu* liriknya lebih halus sedangkan *khang jahe* lebih *gekhabal sitok* (sedikit lebih kasar). Adapun lirik dalam *tangis dilo* adalah :

³⁶Hasil Wawancara dengan ibu Evi warga *desa Lawe Sumur*, Minggu 16 Juni 2019.

Syair dalam bahasa Alas sebagai berikut:

“Aaaeee...eeebueet to kau ame senineku mee...made kin kau sikel ame seninekuuuu mempsoalken pekhuntungente si kadan wakhi no senineku me....susah sekhik ne kite ni geluhi tuan aji makkah te meeee..... seninekuuuuu.....

Aeee...the ku cekhiteken senine kuuuu meeee.....made cukup bulung kayu khimbe njadi buku ne senineku, made lot cukup khanting bulung kayu ni deleng lauser nde kekhine pe ken gancih pulpen ne ame seninekuu... made lot cukup kane senine ku me lawe laut si mbueeee menjadi tintene senineku.....

Aeee...tekuak imbo ni pucuk deleng minyak mentelang nde meee senineku ngingeti kite gakhami khuji Allah, bulung kayu si kukhang mbabukne the senineku ken makanen te meee....seninekuuu...

Aeee gedaang-gedang kite seninekuuu meeee ni bagas penangkuhen, belin-belin ne kite senineku meee ni bagas pedalanen.....

ni kelengkengan deleng de kepene meeee senineku belin kite kakhene kekhine sayang niate mame khut puhun te kepene ame seninekuuuuu, ni papahken malaikat Allah meeeeekepene kite seninekuuuu...

aeeeeeee malot ku sangke de senineku meeee gedang mbelin ne kite kepe sukhung sudah ne seninekuuuuuu...

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“ Aaaeee...bangunlah *ame senineku* (Ibu kandung, kakak kandung, kakak ipar, istri paman) mee...tidakkah kalian ingin membahas masalah kehidupan kita, tentang susah senangnya hidup kita dibesarkan oleh orang tua kita yang tersayang...

Aeee...jika kuceritakan tidak cukup daun-daun di hutan belantara sebagai bukunya saudaraku, tidakkah cukup ranting-ranting daun-daun kayu di pegunungan Lauser sebagai pulpennya saudaraku...dan tidak cukup pula air laut yang luas sebagai tintanya saudaraku...

Aeee...Bersuara hewan di puncak gunung di seberang sana yang sangat jauh untuk membangunkan kita agar kita bergegas bangun dan mencari rezeki dari Allah....daun-daun kayu yang memabukkan menjadi makanan kita sehari-hari saudaraku...

Aeee...di besarkan kita dalam kondisi susah dan tidak berkecukupan...tidak beruntung kehidupan kita...

Di dalam gunung kita dibesarkan...tinggi besar kita saudaraku rupanya karena kasih sayang dari paman dan istrinya saudaraku, kita dibantu atas pertolongan Malaikat Allah saudaraku...

sungguh aku tidak menyangka bahwa kita tumbuh dewasa dengan sangat cepat saudaraku mengingat susahnya hidup kita, tinggi besar juga kita saudaraku....

Aeeeeeee...niajakhi aku kau ame senineku...seninemu aku senineku... ise kin si kau haling haliken senineku meeee.....ngajakhi seninemu aku nde seninekuuuuu,

made kebiakhenmu senineku langket cebiakh celake seninemu aku, the sengkikhe kau ngajakhi seninemu aku nde seninekuuuuu...

kakhene seninemu aku nde senineku ibakhatken kacang lupe tebeken kulingne seninekuuu.....kakhene ngidahken dagang melipat khial mekhancap me seninekuuu...

Aeeeeeee, datang datangniate mu ame senineku.....nading ken seninemu aku nakhi batang khuang khumah metuah nde melante ken bumi mepayung ken langit nde.....ame senineku...

bedi sepagi bedi se boon kite nigeluhi tuan ame aji makkah aeeee...ulang pagi ameee senineku mee kau senine ku bage kacang lupe tebe ken kuling ne.....ibakhat ken takhuk jambi kene titik ne...

Aeeeeeee...soh me bamu ameeee seninekun meee...ame aji makkah teemeeeee...si enggo dalani nasibne me senineku meee...

Metangan sembeke seninekuu...ulang pagi ame aji makkah te senineku tumpel tebe pesebanen

ulang pagi ame aji makkah te tumpel tebe penjemukhen khut telage seninekuuu...

Aeee...ajari aku saudaraku... saudaramu aku saudaraku...siapa yang kau peluk-peluk saudaraku...ajari aku saudaramu aku saudaraku...

jangan takut saudaraku menular nasib yang tidak bagus yang ada padaku saudaraku jika kau mengajari saudaramu aku saudaraku...

karena saudaramu aku ini saudaramu saudaraku ibaratkan kacang lupa sama kulitnya saudaraku...karena melihat khial mekhancap saudaraku...

Aeee, Sampaikah hatimu saudaraku... meninggalkan aku saudaramu dari batang ruang rumah metuah ini yang berlantaikan bumi berpayungkan langit ini...saudaraku...

Kesana waktu pagi sore bersama orang tua kita saudaraku yang paling kita sayangi Aeee...jangan nanti saudaraku kau saudaraku kita bagaikan kacang lupa terhadap kulitnya....

Aeee...Sampai kepadamu saudaraku... orang tua tersayang kita yang sudah menjalani nasibnya saudaraku...

hanya sendirian mencari rezeki saudaraku.....jangan nanti sampai orang tua kita jatuh ketika mengambil kayu bakar

jangan sampai nanti orang tua kita jatuh ketika menjemur pakaian dan di sumur....

niantusi kau mee....kaeee siloloneee...seninekuuuu...ni antusi

kau meee.....si khaje payung ni tukhang, ulang pagi si khaje payung ni tukhangne laus nakhi batang kluang khumah metuah nde babeken tuke melohe seninekuu...me....

aeeee soh me bamu senineku meee.....memanuk si kabang senineku.....me....

belagakh lancakhen, si mekhege deski jahe no nakhi senineku.....ulang ye pagi gegahapen ni tadingken jeme si geluh meee senineku...

ni kateken kabakh seninemu akuuuu seninemu.....seninemu aku meee go laus ni anunken lawe ngikutken pekhuntungen nasib ne simalang nii mahakhe singkel senineku...

Aeeee.....mekhijin kau senineku meee.....susah payahmu senineku...si kadan wakhi no senineku,

petuah si kau kheken tebeken seninemu aku si kadan wakhinooo seninekuuu...muge-muge pagi senineku nasehat si aku kheken sikadan kadan wakhi no nohken tawakh-tawakh pulih, penambah akal geluh seninemu aku de senineku me ni khanto kalak si made penah ni ato meee seninekuuu...

aeeee...mekhijin me kau senineeeekuuumeeee...aeeee...mekhijin me kau seninekumeee...

ntah lot me cekhok seninemu aku si made pantasme, ntah lot si salah gaye, khut pengambeku seninekuuuu si made lot khembang...

tolong perhatikan orang tua kita saudaraku.....kutitipkan orangtua kita

kepadamu saudaraku, orang tua yang paling aku sayang, jangan sempat nanti ibu tersayang pergi dari batang ruang metuah dengan perut yang lapar saudaraku....

Aeee telah sampai kepadamu saudaraku... burung-burung yang terbang....

Pemuda tanggung yang bermarga Deski saudaraku... jangan sempat dia nanti kesusahan karena ditinggalkan oleh kalian saudaraku...

Diberi kabar saudaramu akuuu saudaramu...saudaramu aku sudah pergi dihanyutkan air mengikuti ketentuan nasib yang malang sampai ke muara singkil saudaraku.....

Aeee...Terimakasih saudaraku.....atas susah payahmu saudaraku...setiap harinya,

Nasehat yang kau berikan kepada saudaramu aku setiap harinya saudaraku... semoga besok saudaku nasehat yang aku berikan setiap harinya kepadamu seperti dinginnya air tepung tawar....penambah akal hidup saudaramu aku saudaraku di kampung orang belum pernah ku lihat saudaraku...

Aeee...tereimakasih saudaraku.... Aeee...terimakasih ku kepadamu saudaraku...

jika ada yang salah perkataanku selama ini yang tidak pantas,mungkin ada caraku yang salah dan pembawaanku yang kurang berkenan...

cecakhe ngato seninemu aku si made tetah seninekuuu.....ku pido maaf

*dengan sepuluh jejakhi ku angkatken
dengan kepale satu de
seninekumeee....”*

cara-cara melihat saudaramu aku yang tidak berkenan saudaraku...ku minta maaf dengan sepuluh jari ku angkatken dengan kepala satu ini saudaraku....”

Setelah masuk waktu shalat shubuh maka *tangis dilo* harus dihentikan karena pada adat istiadat suku Alas dilarang melakukan *tangis dilo* setelah masuknya waktu shubuh. Setelah paginya sekitar pukul 09.00 wib maka semua anggota keluarga pengantin wanita sudah bersiap dan menunggu kedatangan dari pihak pengantin laki-laki untuk *mekhaleng*. Akad nikah biasanya dilakukan di rumah pengantin wanita. Akan tetapi pada saat sekarang ada juga yang melakukan akad nikah di mesjid-mesjid terdekat atau di mesjid mana yang mereka inginkan. Makna dalam *tangis dilo* yang paling utama untuk mengungkapkan isi hati sanubari seseorang perempuan terhadap keluarganya.³⁷

Selain syair di atas, terdapat syair-syair *tangis dilo* yang digunakan pada acara-acara tertentu dan dengan syair yang berbeda namun dengan lirik yang sama. Syair-syair tersebut digunakan pada saat menyambut tamu ketika acara-acara resmi contohnya pada acara ulang tahun kecamatan dengan mengundang banyak orang-orang yang berpengaruh seperti bapak bupati, kepala-kepala desa, para pemangku adat dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak semua lirik syair untuk menyambut tamu persis sama, semua itu tergantung pada acara apa yang sedang dilaksanakan.

³⁷Thalib Akbar, *Sanggar Seni Budaya dan Pelatihan Keterampilan Tangis Dilo, Melagam, dan Ngekhane*, (Aceh Tenggara : 2018), hal. 6-7.

Contoh Syair *tangis dilo* sebagai ucapan terimakasih pada Rektor Universitas

Gunung Lauser (UGL) adalah:

Syair dalam bahasa Alas

“ Heee...haeee...eee...mekhijin kandu tuan...susah payah ndu tuan mengukhus kami sokhte kampus kami UGL nde tuan...hamin du’e si nemu kami panjatken tebeken kandu tuan...mekhizin enggo mbue kandu nulung kami tuan...semoge jadi bekal ndu ni hadih pagi tuan...”

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

“Heee...haeee...eee...terimakasih kami kepada bapak...karena sudah bersusah payah mengurus kami dan mengurus kampus UGL...hanya doa yang bisa kami berikan sebagai balasannya kepada bapak...terimakasih sudah banyak bapak membantu kami...semoga menjadi bekal di hari kelak...”³⁸

Syair di atas menjelaskan bahwa ungkapan terimakasih yang sangat mendalam terhadap Bapak Rektor UGL atas kepemimpinannya sehingga melahirkan kader-kader yang berintelengensi tinggi serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Contoh syair *tangis dilo* pada acara pelantikan Bapak Bupati Aceh Tenggara adalah:

Syair dalam bahasa Alas

“eee...heee...haeee...eee...syukur alhamdulillah...kite panjatken khut-khut kekhikne...atas ni lantikne Bapak Raidin dan Bapak Buhari menjadi bupati khut wakil bupati ni tanoh alas metuah nde...hee...aeee...Bapak Rabuu...sejute khakhepen kami ni bagas kandu...mende diye pemimpin te si dube...menden tule kandu tuan...edi khakhepen kami rakyat Kabupaten Aceh Tenggara...eee...haeee...eee Bapak Raidin...sokhte Bapak Buhari kandu me ibakhat payung kami tuan...si mampu mayungi hangat wakhi sokhte tukhun khudan...moge-moge kandu tuan...nemu mengembahkan amanah mejile semoge

³⁸Hasil wawancara dengan Ibu Sanimah Sule, *seniman Aceh tenggara*, Kamis 11 Juni 2019

warga Aceh Tenggara lebih reigius sokhte sejahtera...sepakat segeenep kite kekhine...”

Terjemahan ke dalam bahasa indonesia

“eee...heee...eee...syukur alhamdulillah...kita panjatkan bersama atas dilantiknya Bapak Raidin dan Bapak Buhari menjadi bupati dan wakil bupati di *Tanoh Alas metuah*...heee...aeee...Bapak Rabu sejuta harapan kami terhadap bapak...bagus pemimpin dulu lebih bagus pemimpin sekarang...itu harapan kami rakyat Kabupaten Aceh Tenggara...heee...aeee...eee Bapak Raidin dan Bapak Buhari kalian ibarat payung bagi kami...yang akan memayugi kami di waktu panasnya matahari dan waktu hujan...semoga bapak bisa menjaga amanah warga Aceh Tenggara lebih religius, sejahtera dan bekerja sama kita semuanya...”³⁹

Syair diatas mengungkapkan ucapan selamat atas pelantikan bapak bupati dan bapak wakil bupati dan mengharapkan pada masa kepemimpinan beliau akan menjadikan Aceh Tenggara menjadi kabupaten yang lebih religius, sejahtera rakyatnya dan bekerja sama dalam membangun Aceh Tenggara menjadi lebih maju dari sebelumnya.

Sebenarnya ada beberapa *tangis* yang terdapat pada upacara perkawinan suku Alas akan tetapi berbeda waktu pelaksanaannya. *Tangisan-tangisan* yang terdapat pada upacara perkawinan suku Alas selain *tangis dilo* Adalah :

1. *Tangis manglekhi*

Tangis manglekhi merupakan tangisan yang dilakukan pada saat *jagai*. Menurut bahasa Alas “*manglekhi*” artinya “ditepung tawari” seperti lazimnya yang dilakukan masyarakat Aceh pada acara-acara tertentu. *Tangis manglekhi* dilakukan pada malam hari setelah shalat isya sekitar pukul 08.00 wib sampai

³⁹Hasil Wawancara dengan bapak M. Arsyad, Tokoh Adat Kabupaten Aceh Tenggara (Pemangku Adat Desa Lawe Sumur), Minggu 9 Juni 2019.

dengan pukul 10.00 wib. Pada saat *dipangekhi* baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan harus mengenakan pakaian menurut adat istiadat suku Alas, yaitu mengenakan pakaian seperti pakaian yang dikenakan pada waktu *tangis dilo*. Adapun waktu dilakukannya *pangekhi* ialah 7 malam secara berturut-turut sebelum hari dilakukannya akad nikah. Namun pada zaman sekarang umumnya *mangekhi* dilakukan hanya 3 malam secara berturut-turut sebelum hari pelaksanaan akad nikah bahkan ada yang melakukannya hanya 2 malam saja.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan yang menyebabkan waktu *mangekhi* berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mengenai waktu pelaksanaan *mangekhi* serta berapa malam dilakukannya tergantung kesepakatan dari keluarga mempelai baik keluarga dari mempelai perempuan maupun dari keluarga mempelai laki-laki. Biasanya hal tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kedua mempelai baik dari segi ekonomi maupun menyangkut kepentingan pribadi masing-masing. Pada kalangan kelas menengah atas *mangekhi* biasanya dilakukan selama 3 malam, namun pada kalangan kelas menengah kebawah hanya dilakukan 2 malam bahkan ada yang hanya 1 malam saja.⁴⁰

Pada saat dilakukannya *mangekhi* pengantin perempuan dan pengantin laki-laki akan *dipangekhi* oleh kaum orang tua saja atau orang-orang yang sudah berumah tangga, pemuda-pemudi tidak diwajibkan untuk melakukan *mangekhi* pada malam *jagai*, namun para pemuda-pemudi diwajibkan hadir pada malam *jagai* untuk membantu keluarga mempelai dalam acara pesta pernikahannya.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan bapak M. Arsyad, Tokoh Adat Kabupaten Aceh Tenggara (Pemangku Adat Desa Lawe Sumur), Minggu 9 Juni 2019.

Begitu juga sebaliknya jika salah seorang masyarakat dari desa tersebut melaksanakan sebuah pesta maka pemuda dan pemudi harus datang untuk saling membantu, biasanya bantuan yang diberikan berupa tenaga. Pihak yang melakukan *mangekhi* orang-orang yang sudah *dibagah*. Biasanya orang-orang yang tidak *dibagah* tidak akan datang ke upacara pernikahan baik itu keluarga dekat maupun keluarga jauh.⁴¹

2. *Tangis nanahi*

Tangis nanahi merupakan *tangisan* yang dilakukan pada saat hari terakhir upacara pernikahan, yaitu ketika pengantin perempuan dijemput oleh pengantin laki-laki untuk pergi *nakhuh*. Menurut bahasa Alas “*nanahi*” artinya “*berpamitan*” yang dilakukan pada saat akan pergi *nakhuh*. Waktu dilaksanakannya *tangis nanahi* yaitu sekitar pukul 17.00 wib sampai dengan pukul 18.00 wib. Ketika pengantin perempuan *nanahi* keluarganya, maka akan diikuti oleh pengantin laki-laki sambil menyalami orang tua pengantin perempuan serta sanak saudara lainnya.⁴²

Pada dasarnya syair-syair yang digunakan pada ketiga *tangis* tersebut adalah sama. Namun bedanya pada *tangis mangekhi* dan *tangis nanahi* dilakukan hanya sekedarnya saja dan tidak berupa ungkapan yang terlalu mendalam seperti pada *tangis dilo* serta pihak-pihak yang ditangisi juga berbeda. Pada *tangis mangekhi* pihak-pihak yang *ditangisi* lebih banyak yaitu hampir semua keluarga dekat dari keluarga mempelai perempuan. Namun *tangis* yang

⁴¹Hasil Wawancara dengan bapak Kadimin, *Tokoh Adat Desa Lawe Sumur*, Selasa 11 Juni 2019.

⁴²Hasil Wawancara dengan bapak Samsidin, *Kepala Bidang Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara*, Jumat 21 Juni 2019.

dilakukan tidak meratap seperti pada *tangis dilo*. Kemudian pada saat melakukan *tangis nanahi* pengantin perempuan akan ditemani oleh pengantin laki-laki. Karena pada saat *tangis nanahi* dilakukan sudah datang orang-orang *mekhaleng* untuk menjemput pengantin laki-laki. Namun pengantin laki-laki biasanya tidak menangis yang menangis hanya pengantin perempuan saja karena berpamitan dengan sanak saudaranya. Pada *tangis nanahi* orang-orang yang *ditangisi* tidak berdasarkan hanya pada hubungan keluarga saja tetapi berdasarkan kedekatan mempelai wanita pada orang-orang tertentu. Biasanya jika seorang mempelai dekat dengan seseorang misalnya dengan tetangganya, maka *tangis nanahi* dilakukan lebih lama daripada orang yang tidak dekat dengannya.⁴³

Pada zaman sekarang di era serba modern ini pergeseran budaya sedikit demi sedikit mulai terjadi, jadi tidak heran jika pada suatu saat bisa saja budaya yang sudah secara turun temurun diwariskan akan ikut sirna. Seperti *tangis dilo* yang sudah berbeda tata cara pelaksanaannya yang dibuat oleh kaum-kaum tertentu yang tidak sesuai dengan adat istiadat suku Alas. Hal tersebut ditakutkan akan menjadi dampak bagi generasi mendatang yang akan menjadi penerus generasi berikutnya. Mereka ditakutkan akan mengikuti budaya-budaya yang sudah di rubah oleh masyarakat itu sendiri karena sudah tidak ada lagi yang akan meluruskannya. Saat ini masyarakat sudah menginginkan hal-hal yang instan-instan saja, masyarakat sudah tidak mau lagi direpotkan dengan segala budaya yang dianggap menyusahkan.

⁴³Hasil Wawancara dengan Ibu Kemini, Warga Desa Lawe Sumur, 10 Juni 2019

Hal itu dapat kita lihat dari tradisi *tangis dilo* yang sudah mengalami pergeseran di beberapa desa yang terdapat di Aceh Tenggara. Mereka sudah tidak peduli dengan budaya asli suku Alas. *Tangis dilo* diperdengarkan hanya ketika *nakhuh* dilaksanakan melalui kaset dan dengan menggunakan toa agar lebih keras. Padahal dalam adat istiadat suku Alas tidak ada *tangis dilo* pada waktu dilaksanakannya *nakhuh*. Masyarakat mengatakan hal tersebut dilakukan agar upacara pernikahan lebih meriah dan tidak monoton serta hal tersebut tidak merepotkan para orang tua dalam mengurus upacara pernikahan putra-putri mereka.⁴⁴

C. Manfaat *Tangis Dilo* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas

Setiap adat istiadat memiliki manfaat yang positif karena tidak mungkin tercipta adat istiadat dalam sebuah masyarakat yang hanya akan merugikan masyarakat itu sendiri. Begitu juga halnya dengan *tangis dilo* yang kaya akan manfaat positif jika *tangis dilo* itu sendiri rutin dilakukan dalam masyarakat suku Alas. Adapun manfaat *tangis dilo* ialah :

1. Manfaat bagi pengantin perempuan

Adapun manfaat bagi pengantin perempuan itu sendiri adalah dapat meminta maaf langsung kepada keluarganya terutama ibunya. Kemudian perempuan tersebut untuk berpamitan karena akan dibawa pergi dan tinggal bersama suaminya. Selain itu, ucapan rasa terimakasih yang sangat mendalam terhadap jasa orang tua karena sudah susah payah merawat serta mendidik dari

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ibu Sanimah Sule, *seniman Aceh tenggara*, Kamis 11 Juni 2019

kecil hingga dewasa yang tidak bisa kita balas dengan apapun di dunia ini. Kemudian pengantin perempuan juga dapat mencurahkan segala isi hatinya, dengan begitu perempuan tersebut akan lebih tenang jika pada nantinya akan meninggalkan keluarganya. Tidak lupa pengantin perempuan tersebut juga menitipkan orang tuanya kepada saudara-saudarnya agar memperhatikannya.

2. Manfaat dalam bidang akademis

Bagi seluruh masyarakat suku Alas wajib mengetahui adat alas karena jika bukan suku Alas itu sendiri yang melestarikan maka siapa lagi yang akan mempertahankannya. Oleh karena itu setiap adat istiadat dalam suatu suku harus tetap dipertahankan. Seperti *tangis dilo* yang bertujuan mendidik agar saling memaafkan satu sama lain walau sebesar apapun kesalahan mereka di masa lalu. Selain itu *tangis dilo* juga mengajarkan bahwa di manapun kita berada, kita tidak boleh sedikitpun melupakan orang tua apalagi durhaka terhadapnya. Justru sebaliknya kita harus menyayangi keduanya dengan sepenuh hati baik ketika masih belum berumah tangga walaupun sesudahnya.

Selain itu *tangis dilo* ini memberikan kesan yang sangat istimewa karena jika kita lihat dari lirik syairnya sangat mengharukan dan sangat patuh terhadap orang tua. Sehingga ketika seorang perempuan menikah, dia bahkan menitipkan orang tuanya kepada sanak saudara terdekat. Hal itu karena dia tidak ingin terjadi apa-apa kepada orang tuanya sedangkan dia tidak mungkin lagi membantu dan menjaga orang tuanya setiap hari. Dari situ kita dapat menyimpulkan bahwa

tangis dilo ini mengajarkan kita bahwa kita harus patuh dan hormat kepada orang tua.⁴⁵

3. Manfaat *tangis dilo* dalam bidang agama dan budaya

Manfaat dalam bidang budaya salah satunya agar kita dapat menghargai warisan nenek moyang yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam pepatah Alas “*adat ni tangan khaje hukum ni tangan ulame*” yang artinya hukum dan adat tidak dapat dipisahkan sehingga pelaksanaan adat tidak bisa bertentangan dengan hukum. Sebaliknya adat istiadat itu selalu berkaitan dengan agama. Seperti *tangis dilo* yang mengajarkan kita bahwa kita harus menghargai kedua orang tua. Begitu juga dalam agama Islam yang mengajarkan bahwa kita harus tunduk dan patuh kepada orang tua, bahkan mengatakan “ah” saja kita sudah berdosa. Dalam agama Islam kita mutlak harus patuh kepada kedua orang tua dalam segi apapun selama itu tidak melanggar aturan-aturan dan norma-norma agama yang telah berlaku. Tidak akan di ridha’i segala amal ibadah seorang anak jika orang tuanya tidak ridha terhadap anaknya. Maka dari itu *tangis dilo* ini sangat penting dilakukan supaya terjalinnya ikatan batin antara sesama keluarga.

4. Manfaat *tangis dilo* bagi desa Lawe Sumur

Adapun manfaat *tangis dilo* bagi desa Lawe Sumur ialah salah satunya sebagai media hiburan contohnya ketika penyambutan dalam acara-acara resmi maka *tangis dilo* akan ditampilkan untuk memuliakan para tamu. Dengan begitu orang-orang akan berpandangan bahwa desa tersebut masih kental akan adat dan

⁴⁵Hasil Wawancara dengan bapak Kadimin, *Tokoh Adat Desa Lawe Sumur*, Selasa 11 Juni 2019.

istiadat. Karena indahnya sebuah desa itu jika masih mengandung nilai-nilai asli budaya itu sendiri. Tanpa budaya tidak mungkin ada rasa kebersamaan dan rasa saling peduli antara satu dengan yang lain.⁴⁶

Selain itu juga bermanfaat bagi para pemuda-pemudi yang belum menikah sebagai petuah dan nasehat karena kelak mereka juga akan menikah serta mengalami kehidupan berumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tidak jarang seseorang akan tersentuh hatinya setelah mendengar *tangis dilo*. Bahkan ada yang mengatakan jika terjadi keributan di rumah karena sesuatu hal, setelah mendengarkan syair *tangis dilo* mereka akan menangis dan segera pulang ke rumah lalu meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Namun ada sebagian hanya disadarkan akan kesalahannya saja tetapi tidak meminta maaf langsung.⁴⁷

D. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Mempertahankan Tradisi *Tangis Dilo* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas

Dalam mempertahankan *tangis dilo* para pemangku adat dan lembaga-lembaga pemerintahan khususnya di desa Lawe Sumur seperti kepala desa, camat serta masyarakat harus turut ikut serta untuk menggarap dan melestarikan kembali adat istiadat suku Alas. Karena peran pemangku adat sangatlah penting seperti pada saat terjadi permasalahan dalam adat istiadat, maka para pemangku adatlah yang akan turun tangan dalam menangani hal tersebut. Permasalahan yang dimaksud di sini contohnya bila terjadi pertikaian pada proses pernikahan, terjadi

⁴⁶Hasil Wawancara dengan ibu Mardiah, *Warga desa Lawe Sumur*, Selasa 11 Juni 2019.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Kemini, *Warga Desa Lawe Sumur*, 10 Juni 2019

masalah pada saat *mekhadat*, *ngekhane* dan lain sebagainya. Para pemangku adat akan memberikan solusi terbaik serta forum untuk berdiskusi langsung dengan masyarakat tentang perkara yang sedang terjadi.

Oleh karena itu para pemangku adat, lembaga-lembaga pemerintahan serta masyarakat harus bersatu agar *tangis dilo* tidak redup khususnya di kabupaten Aceh Tenggara. Untuk saat ini upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para pemangku adat dan lembaga-lembaga pemerintahan adalah adanya pelatihan-pelatihan khusus untuk mempelajari *tangis dilo* di tingkat kabupaten. Selain itu juga telah diadakan festival pentas budaya di setiap akhir tahunnya. Tidak lepas juga adat istiadat suku Alas turut tampil jika terdapat kegiatan-kegiatan atau lomba-lomba di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi. Kemudian mahasiswa/mahasiwi yang sudah tersebar ke seluruh penjuru Indonesia baik yang bekerja maupun untuk melanjutkan pendidikan juga tidak kalah saing turut ikut serta memperkenalkan adat istiadat suku Alas jika terdapat kegiatan-kegiatan yang menyangkut kebudayaan dan adat istiadat.⁴⁸

Namun disamping itu seharusnya dalam pelajaran sekolah yang menyangkut kebudayaan harus disertakan budaya-budaya khas suku Alas agar generasi-generasi sekarang lebih mengetahui budaya mereka yang menunjukkan identitas diri mereka. Akan tetapi fenomena yang terjadi sekarang bertolak belakang baik dalam ruang lingkup dunia pendidikan maupun dalam ruang lingkup masyarakat. Dalam ruang lingkup pendidikan tidak terdapat pelajaran-pelajaran yang menyangkut kebudayaan suku Alas. Sangat disayangkan dalam

⁴⁸Hasil Wawancara dengan ibu Saedah, *Warga desa Lawe Sumur*, 18 Juni 2019

pelajaran-pelajaran kebudayaan di sekolah hanya terdapat kebudayaan-kebudayaan orang lain untuk dipelajari, namun jika kita coba menanyakan kepada seorang siswa maupun mahasiswa mengenai budaya mereka sendiri, jawaban-jawaban mereka akan membuat kita tercengang.⁴⁹

Tidak jarang dari mereka baik dari kalangan mahasiswa maupun siswa mengatakan kurang tahu, itu urusan orang tua, bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Kemudian dalam ruang lingkup masyarakat terdapat fenomena lain yang terjadi. Sebagian kaum dari orang tua bahkan tidak memberi izin anaknya memakai bahasa daerah sendiri dan harus memakai bahasa Indonesia. Anak-anak zaman sekarang sudah dididik sejak dini menggunakan bahasa Indonesia. Jadi tidak heran jika pada zaman sekarang masyarakat dari kalangan suku Alas yang tidak pandai berbahasa Alas.⁵⁰

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Rahmiati, *Mahasiswa UGL*, Minggu 9 Juni 2019

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Edi Syahputa Alsing, *Siswa SMAN Lawe Sumur*, 9 Juni 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan mengenai pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang bersifat membangun kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar dapat menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya mengenai Tradisi Budaya *Tangis Dilo* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi Kasus: Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur) dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Sejarah *tangis dilo* belum diketahui pasti pertama kali dilakukan, akan tetapi diperkirakan sudah ada aja zaman Belanda sebelum datang ke Aceh yaitu sekitar tahun 1348 M. *Tangis dilo* merupakan tangisan sebelum shubuh yang dilakukan oleh pengantin perempuan untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada orang tua dan sanak saudaranya. *Tangis dilo* sangat berbeda pada saat zaman nenek moyang dan zaman sekarang. Pada zaman nenek moyang terdahulu, *Tangis dilo* akan selalu dilaksanakan setiap adanya pesta pernikahan, akan tetapi pada zaman sekarang hanya beberapa yang melakukan tradisi tersebut

2. Prosesi *tangis dilo* dilakukan sekitar pukul 02.00 wib dan harus dihentikan sebelum masuknya waktu shubuh. Pengantin perempuan akan bangun dan membangunkan sanak saudaranya sambil menangis dengan mengungkapkan isi hati sanubarinya dengan bahasa sastra yang sangat indah. Pengantin perempuan yang melakukan *tangis dilo* akan mengenakan pakaian menurut adat istiadat suku Alas.
3. Manfaat *tangis dilo* bagi pengantin wanita untuk mencurahkan segala isi hatinya serta meminta maaf dan berterimakasih karena sudah membesarkan dan merawatnya dari kecil hingga dewasa. Pengantin perempuan juga menitipkan ibunya kepada sanak saudaranya agar merawat dan menjaga serta memberikan perhatian kepadanya. Selain itu dengan adanya *tangis dilo* ini akan terciptanya rasa kekeluargaan serta ikatan batin antara mempelai wanita dengan keluarganya.
4. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan serta mempertahankan *tangis dilo* ini adalah dari setiap desa diutus setiap perwakilan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mempelajari *tangis dilo*. Selain itu setiap akhir tahun juga akan diadakan festival seni budaya di Stadion H.Syahadat Kutacane sebagai ajang untuk menampilkan adat istiadat suku Alas sekaligus untuk memperkenalkan adat istiadat suku Alas kepada dunia luar. Kemudian para mahasiswa yang sudah tersebar ke seluruh penjuru Indonesia juga ikut memperkenalkan adat istiadat suku Alas di setiap adanya kesempatan seperti acara kampus dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di lapangan yang telah penulis laksanakan di Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara mengenai tradisi *tangis dilo* pada upacara perkawinan suku Alas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Desa Lawe Sumur dapat melaksanakan dan menjaga kelestarian tradisi *tangis dilo* yang merupakan bagian budaya dan kearifan lokal yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi sekarang dan yang akan datang.
2. Kepala desa, masyarakat, para pemangku adat serta lembaga pemerintahan harus bersatu dan bekerja sama untuk melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada sejak dahulu agar dipertahankan.
3. Diharapkan kepada mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora, yang mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam agar dapat termotivasi menulis kebudayaan sendiri dari daerah masing-masing karena masih banyak kebudayaan yang belum diketahui, oleh karena itu perlu kita mencari informasi berbagai macam adat dan tradisi khususnya di daerah kita masing-masing maka dengan demikian khazanah dan literatur tentang kebudayaan suatu daerah semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Wibowo dkk, "Adat dan Upacara Perkawinan Pada Suku Bangsa Alas", jurnal: Suwa No. 4, Tahun 2002, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2002).
- Arman *Larangan Perkawinan Semarga Dalam Masyarakat Alas Aceh Tenggara* skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 20016).
- Azhar Munthasir dkk, *Adat Perkawinan Etnis Alas, Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Dinas Kebudayaan dan pariwisata, Cetakan pertama, Banda Aceh : 2008.*
- Badan Pusat Statistik, *Aceh Tenggara Dalam Angka Tahun 2012*, (BPS Aceh Tenggara, Kutacane 2012).
- Badruzzaman Ismail, *Romantika Warna-warni Adat Perkawinan Etnis- Etnis Aceh*, Majelis Adat Aceh, Cetakan kedua, Banda Aceh : 2015.
- Badan pusat statistik, *Aceh Tenggara Dalam Angka Tahun 2010*,(BPS Aceh Tenggara, Kutacane 2010).
- Badan pusat statistik, *Aceh Tenggara Dalam Angka Tahun 2014*,(BPS Aceh Tenggara, Kutacane 2014).
- Faradhista, Ira Dhirma, *Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara*, skripsi : 2014.
- Keputusan Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara Tentang Adat Istiadat Suku Alas*, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara, 2018).
- Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" Rineka Cipta (Jakarta: Edisi Revisi 2009).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta, Universitas Indonesia UI-Press).
- Koordinator Statistik Kabupaten Aceh Tenggara "Kecamatan Lawe Sumur dalam angka 2018" Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara (Aceh Tenggara: 2018).
- Nawawi A. Mamas, *Adat Si Empat Pekakhe*, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Ach (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara, 2014).

Rida Safuan Selian, *Upacara Perkawinan “Ngerje” Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo di Dataran Tinggi Gayo Kabupaten Aceh Tengah*, Tesis: 2007.

Rusdi Sufi Dkk, *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*, (Band Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan NAD , 2008).

Rusdi Sufi, dkk, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998).

Sri Waryanti, dkk, “*Sistem Pemilihan Kepala Kampung dan perangkat Kampung di Kabupaten Aceh Tenggara*”, Jurnal: Suwa No, 2008, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisioanl, 2008).

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Thalib Akbar, *Sanggar Seni Budaya dan Pelatihan Keterampilan Tangis Dilo, Melagam, dan Ngekhane*, (Aceh Tenggara : 2018)

Tim LAKA Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tenggara, *Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah TK-II Aceh Tenggara*, (Aceh Tenggara : Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, 1998).

Tri Pertiwi, *Kesantunan Bahasa Dalam tindak Tutur Perkawinan Suku Gayo di desa Ampakolak Kecamatan Rikit Ghaib Kabupaten Gayo Lues*, jurnal, volume 2 : 2017.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Memimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ruhamah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Umi Selamah/ 150501045

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas di
Kabupaten Aceh Tenggara

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-257/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019

12 April 2019

Lamp :

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.

.....
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Umi Selamah
 Nim/Prodi : 150501045 / SKI
 Alamat : Lr. Jati 3, Kos Nomer 3, Kopelma Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Budaya Tangis Dilo pada Upacara Perkawinan Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
 Wakil Dekan Bid. Akademik dan
 Kelembagaan



Abdul Manan



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
KEPALA DESA LAWE SUMUR
KECAMATAN LAWE SUMUR**

JL.MEDAN KUTACANE DESA LAWE SUMUR

KODE POS 23671

SURAT KETERANGAN

Nomor : *45* / SK/D-LW/ 2019

1. Kepala Desa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara, dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : UMI SELAMAH
Nim : 150501045
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islan (SKI)
Fakultas : Adab Dan Humaniora UIN AR-RANIRY Banda Aceh
Alamat : Darussalam

Benar Yang Namanya Tersebut Diatas Telah Melakukan Penelitian Atau Pengumpulan Data Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Didesa Lawe Sumur Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara Dengan Judul **Budaya Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas (Sudi Kasus)** Dikabupaten Aceh Tenggara Terhitung Mulai Tanggal 9 Juni 2019 S/d 22 Juni 2019

2. Demikian Surat Keterangan Penelitian Dikeluarkan Dan Untuk Dapat Dipergunakan Seperlunya.



Lampiran I**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Evi
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga
Alamat : Desa Lawe Sumur
2. Nama : Hamidah S.Pd
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Pemenang Lomba Tangis Dilo tahun 2017
Alamat : Desa Liang pangi
3. Nama : Kadimin
Umur : 47 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh Adat Desa Lawe Sumur
Alamat : Desa Lawe Sumur
4. Nama : Marwan Sah Putra
Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Duta Wisata Agara 2019
Alamat : Ngkeran

5. Nama : Mardiah
Umur : 44 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga
Alamat : Desa Lawe Sumur

6. Nama : M. Arsyad
Umur : 69 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh Adat tingkat desa dan Kabupaten
Alamat : Desa Lawe Sumur

7. Nama : Samsidin
Umur : 62 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kabid. MAA Kabupaten Aceh Tenggara
Alamat : Desa Lawe Sumur

8. Nama : Saedah

Umur : 70 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga
Alamat : Desa Lawe Sumur

9. Nama : Rahmiati
Umur : 23 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga
Alamat : Desa Lawe Sumur

10. Nama : Edi Syah Putra Alsing
Umur : 20 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Warga
Alamat : Desa Lawe Sumur

11. Nama : Sanima sule
Umur : 70 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Seniman Aceh Tenggara
Alamat : Desa Lawe Sumur

12. Nama : Kemini
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Warga
Alamat : Desa Lawe Sumur



Lampiran II

FOTO-FOTO PELAKSANAAN UPACARA PERKAWINAN SUKU ALAS



Gambar Malam *Ngacakhi* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas



Gambar *Mekhaleng* Pada Upacar Perkawinan Suku Alas



Gambar *Nembahi* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas



Gambar *Jagai* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas



Gambar *Pemamanan* Pada Upacara Perkawinan Suku Alas



Gambar *tangis dilo* dengan saudari perempuannya

Gambar *Nembahi* ketika ingin melakukan acara *Nakuh*



Gambar malam *Jagai*



Wawancara Dengan Ibu Evi (60 Tahun)



Gambar Wawancara Dengan Bapak M.Arsyad (69 Tahun)

Gambar kedua mempelai *Nembahi* orang tua dari mempelai wanita

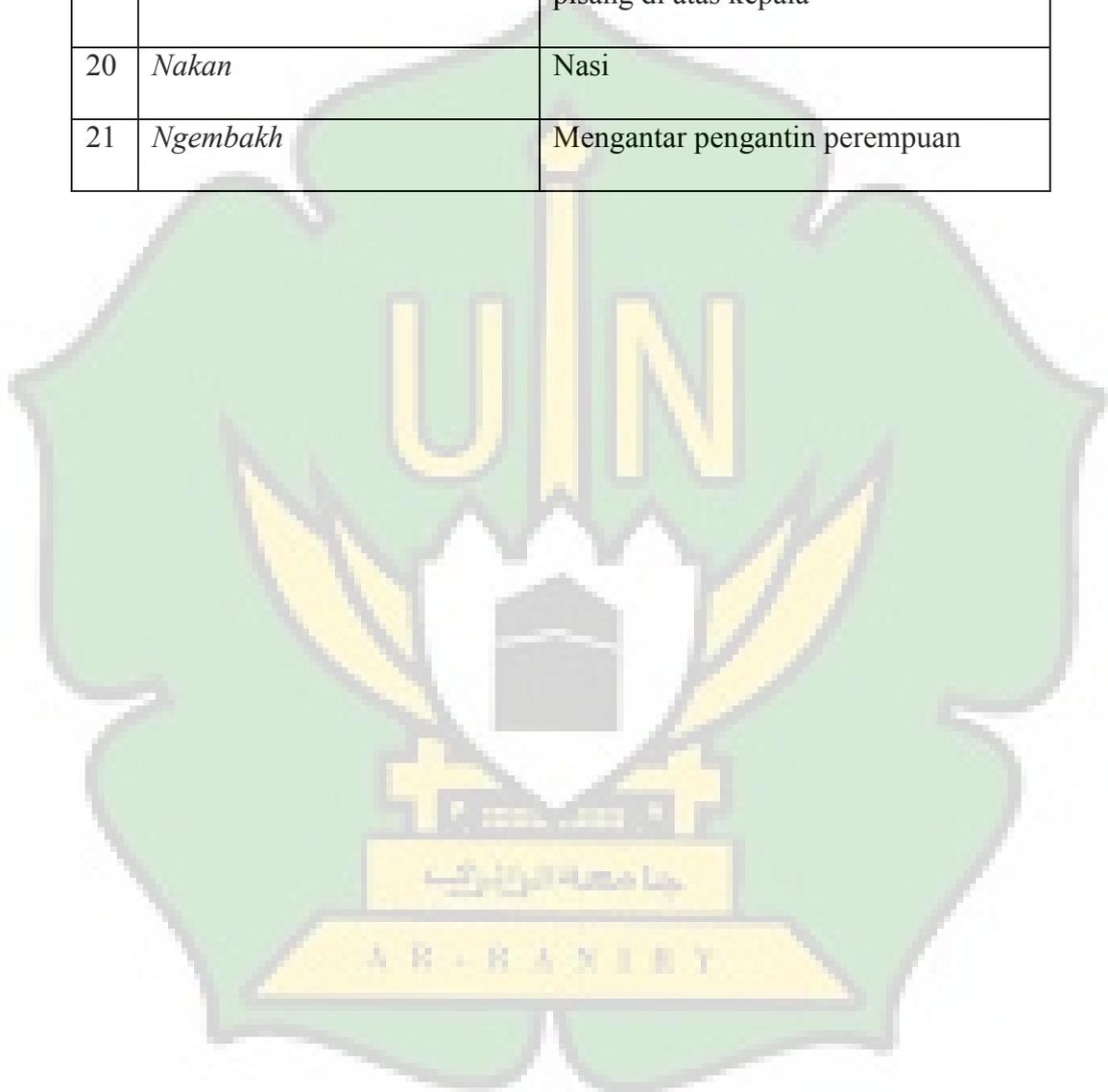


Lampiran III

GLOSARIUM

| No | Bahasa Alas | Terjemahan Bahasa Indonesia |
|----|--------------------|--|
| 1 | <i>Tangis dilo</i> | Tangisan di waktu sebelum shubuh |
| 2 | <i>Ngacakhi</i> | Memakai inai |
| 3 | <i>Magekhi</i> | Tepung tawar |
| 4 | <i>Mepahukh</i> | Acara pemuda-pemudi |
| 5 | <i>Nembahi</i> | Meminta izin |
| 6 | <i>Jagai</i> | Malam tepung tawar |
| 7 | <i>Ngekhane</i> | Berbalas-balas pantun |
| 8 | <i>Mbelin</i> | Besar |
| 9 | <i>Dube/kalekh</i> | Dulu |
| 10 | <i>Sitok</i> | Sedikit |
| 11 | <i>Puket</i> | Pulut |
| 12 | <i>Khang julu</i> | Daerah ujung misalnya pulo piku |
| 13 | <i>Khang jahe</i> | Daerah pertengahan kota yang dekat dengan perbatasan Kabupaten Sumatera Utara misalnya desa Lawe Sumur |
| 14 | <i>Sesukuten</i> | Cerita legenda/dongeng |
| 15 | <i>Muet</i> | Mengambil |
| 16 | <i>Kuang</i> | Daun pandan |

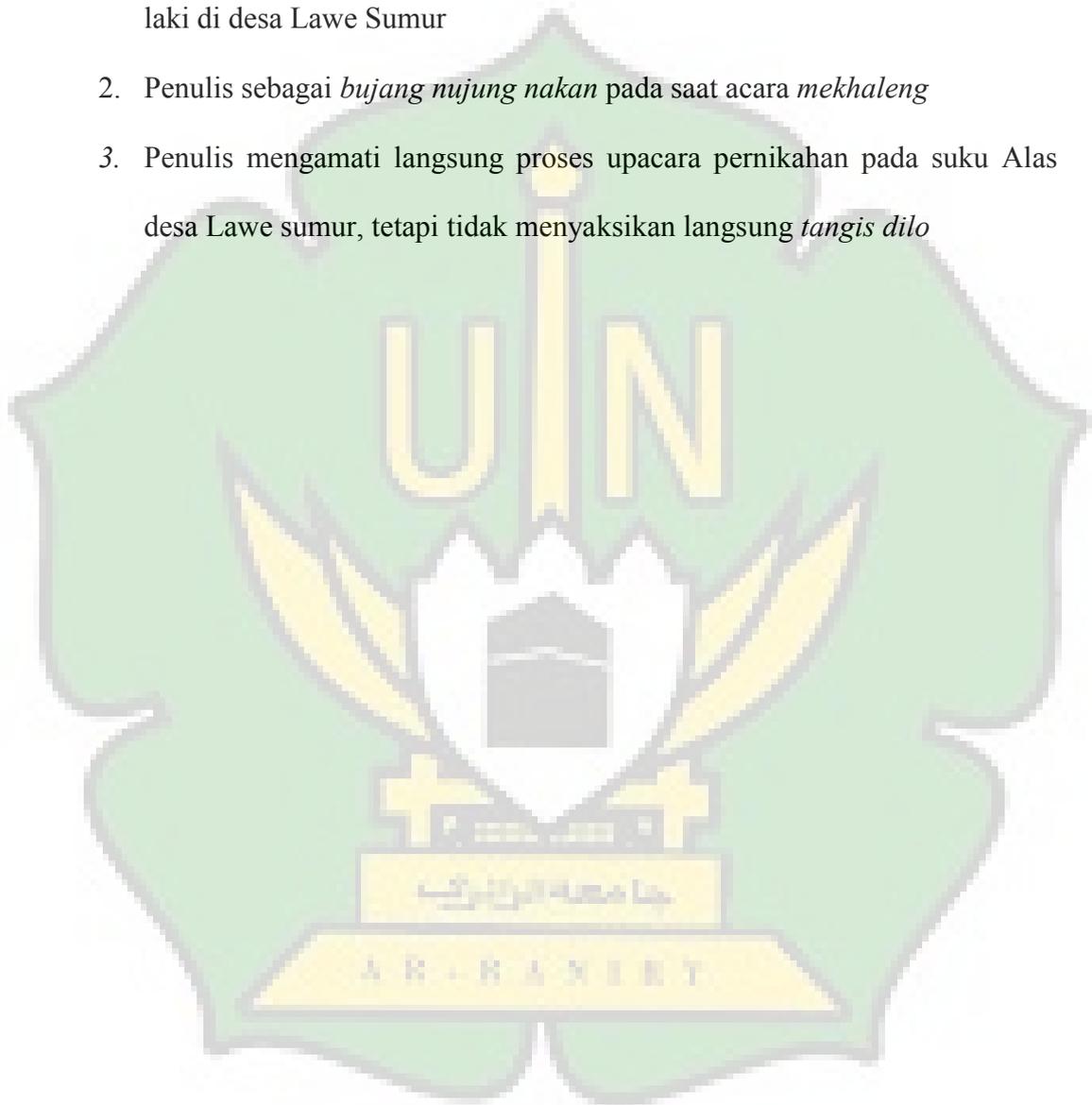
| | | |
|----|-----------------------|--|
| 17 | <i>Bekhas seselup</i> | Satu bambu beras |
| 18 | <i>Lawe Sentabu</i> | Air saru ceret |
| 19 | <i>Nujung</i> | Meletakkan nasi yang di balut daun pisang di atas kepala |
| 20 | <i>Nakan</i> | Nasi |
| 21 | <i>Ngembakh</i> | Mengantar pengantin perempuan |



Lampuran IV

OBSERVASI

1. Penulis menyaksikan langsung upacara pernikahan pada mempelai laki-laki di desa Lawe Sumur
2. Penulis sebagai *bujang nujung nakan* pada saat acara *mekhaleng*
3. Penulis mengamati langsung proses upacara pernikahan pada suku Alas desa Lawe sumur, tetapi tidak menyaksikan langsung *tangis dilo*



Lampiran V

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Untuk Mengetahui Sejarah Tangis Dilo

1. Kapan bapak/ibu mengetahui adanya tangis dilo di desa Lawe Sumur?
2. Seperti apa tangis dilo dulu dan sekarang?
3. Apakah tangis dilo selalu dilakukan pada upacara perkawinan?

Pertanyaan Untuk Mengetahui Prosesi Tangis Dilo Pada Upacara Perkawinan Suku Alas

1. Bagaimana prosesi tangis dilo pada upacara perkawinan suku Alas?
2. Kapan dilakukan tangis dilo?
3. Bagaimana syair yang terdapat dalam tangis dilo?
4. Apa tujuan dilakukannya tangis dilo?
5. Apa makna dalam tangis dilo?
6. Siapa saja yang berperan dalam tangis tangis dilo?

Pertanyaan Untuk Masyarakat Desa Lawe Sumur

1. Apakah menurut bapak/ibu tangis dilo perlu dipertahankan dan bagaimana cara mempertahankannya?
2. Apakah tangis dilo masih sering dilakukan pada upacara pernikahan suku Alas di desa Lawe Sumur?
3. Apa saja program dari desa yang bertujuan melestarikan tangis dilo sebagai tradisi yang sudah turun temurun?

